

TESIS

**PEMBIASAAN IBADAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ULUL ALBAB
DHARMASRAYA, SUMATERA BARAT**



RENDY DWIANANDA

NIM 21502401005

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1447

**PEMBIASAAN IBADAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ULUL ALBAB
DHARMASRAYA, SUMATERA BARAT**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :

Rendy Dwi Ananda

NIM : 21502401005

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2025/1447

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBIASAAN IBADAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ULUL ALBAB
DHARMASRAYA, SUMATERA BARAT**

Oleh:

Rendy Dwi Ananda

21502401005

Pada tanggal, 19 Januari 2026 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Assoc. Prof. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020

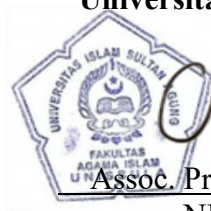
Pembimbing II,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK. 211521035

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Assoc. Prof. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN
PEMBIASAAN IBADAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ULUL ALBAB
DHARMASRAYA, SUMATERA BARAT

Oleh:

Rendy Dwi Ananda

21502401005

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program
Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 29 Januari 2026
Dewan Penguji Tesis,

Penguji 1,



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211521035

Penguji 2,



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIK. 211585001

Penguji 3,



Prof. Dr. A. Zaenurrosyid, S.HI, MA
NIK. 211520032

Mengetahui,
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Assoc. Prof. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rendy Dwi Ananda

NIM 21502401005

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

“PEMBIASAAN IBADAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ULUL ALBAB, DHARMASRAYA, SUMATERA BARAT”

beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Koto Baru, 29 Januari 2026

Yang membuat pernyataan

Rendy Dwi Ananda

21502401005

KATA PENGANTAR

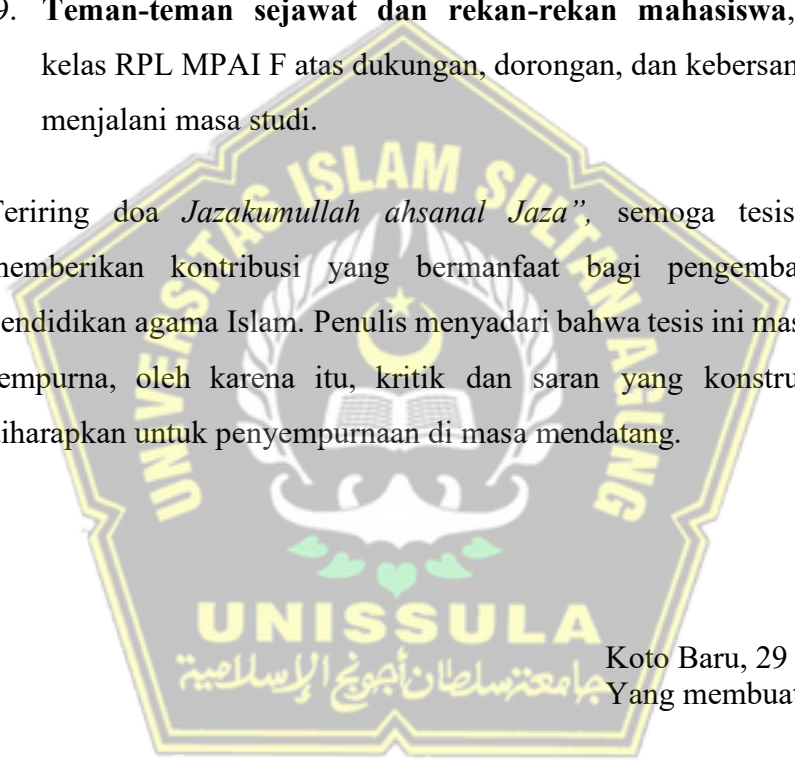
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia- Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **PEMBIASAAN IBADAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ULUL ALBAB, DHARMASRAYA, SUMATERA BARAT.**

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam- dalamnya kepada berbagai pihak Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan mereka. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum.,** selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. **Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib.,** selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. **Assoc. Prof. Agus Irfan, M.PI.,** selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam dan pembimbing pertama, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Pengalaman dan pengetahuan yang telah dibagikan sangat berharga bagi penulis.
4. **Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.,** selaku pembimbing kedua, atas kontribusi dan masukan yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini. Bantuan dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan penelitian.
5. **Seluruh Staf Administrasi Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang** yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program RPL Magister PAI Unissula.
6. **Seluruh Keluarga Besar Pondok Pesantren Modern Ulul Albab,** atas kerjasama dan partisipasi aktif dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik.

7. **Bapak Darmansyah (Alm) dan Ibu Alimar**, kedua orangtua yang selalu memberikan doa dan dukungan moral sepanjang proses studi ini. Semangat dan kasih sayang mereka telah menjadi sumber kekuatan bagi penulis.
8. **Ratna Dewi, Niswah Kifayatul Atqiya dan Muhammad Ahsan Taqwim**, kepada istri dan anak tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta pengorbanan waktu dan perhatian selama proses penyusunan tesis ini. Kesabaran dan kasih sayang kalian menjadi kekuatan terbesar bagi penulis hingga tesis ini dapat diselesaikan.
9. **Teman-teman sejawat dan rekan-rekan mahasiswa**, khususnya kelas RPL MPAI F atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan selama menjalani masa studi.

Teriring doa *Jazakumullah ahsanal Jaza*”, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.



Koto Baru, 29 Januari 2026
Yang membuat pernyataan

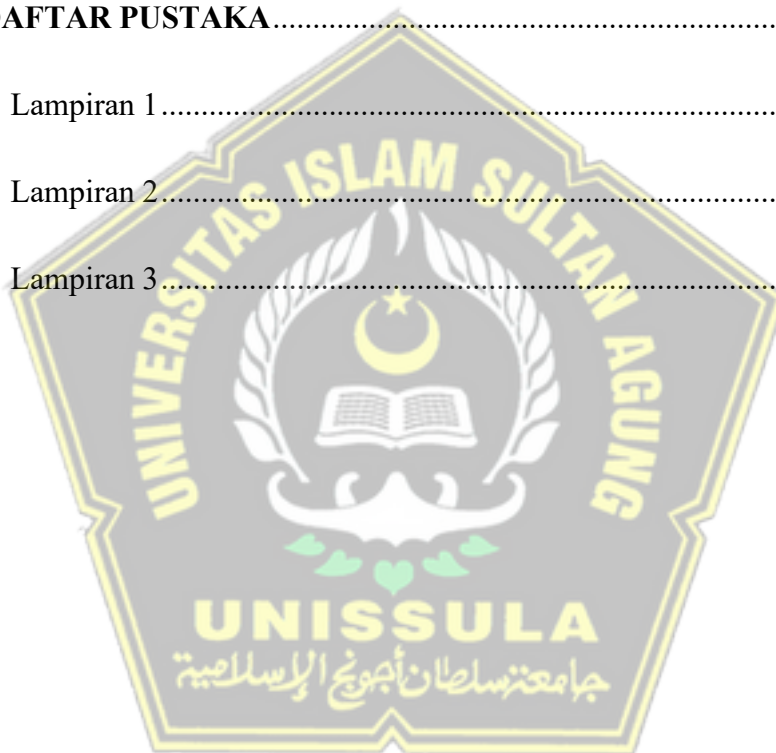
Rendy Dwi Ananda
21502401005

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	2
LEMBAR PENGESAHAN	3
PERNYATAAN KEASLIAN	4
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7
DAFTAR TABEL	10
DAFTAR GAMBAR	11
DAFTAR LAMPIRAN	12
ABSTRAK	13
ABSTRACT	14
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Pembahasan.....	8
BAB 2	9
KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
1) Pengertian Konsep Dasar Ibadah.....	9

2) Landasan Teologis dan Prinsip Umum Ibadah	14
3) Klasifikasi Ibadah dalam Islam	18
4) Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang kewajiban Ibadah	21
5) Defenisi Karakter Menurut Para Ahli.....	27
6) Definisi Religius menurut Psikologi, Pendidikan, dan Perspektif Islam	31
2.2 Hasil Penelitian Relevan	38
1) Relevansi Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu	39
1.3 Kerangka Berfikir	39
BAB 3	43
METODE PENELITIAN	43
2.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Subjek Penelitian	44
3.3 Variabel atau Objek Penelitian.....	46
3.4 Lokasi atau Latar Penelitian.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Data.....	48
3.7 Teknik Analisis Data.....	49
Gambar. 3.1	50
BAB 4	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Data.....	51
4.2 Pembahasan	58

Tabel 4.1	70
BAB 5	91
PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Implikasi	93
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	95
5.4 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
Lampiran 1	100
Lampiran 2	101
Lampiran 3	103



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bentuk-Bentuk Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab	70
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 3.1 Diagram alur metode Penelitian.....	50
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara (Khusus Program Pembiasaan Ibadah).....	100
Lampiran 2 Pedoman Wawancara (Khusus Bentuk-Bentuk Pembiasaan Ibadah)	101
Lampiran 3 Pedoman Wawancara (Evaluasi Program Pembiasaan Ibadah).....	103

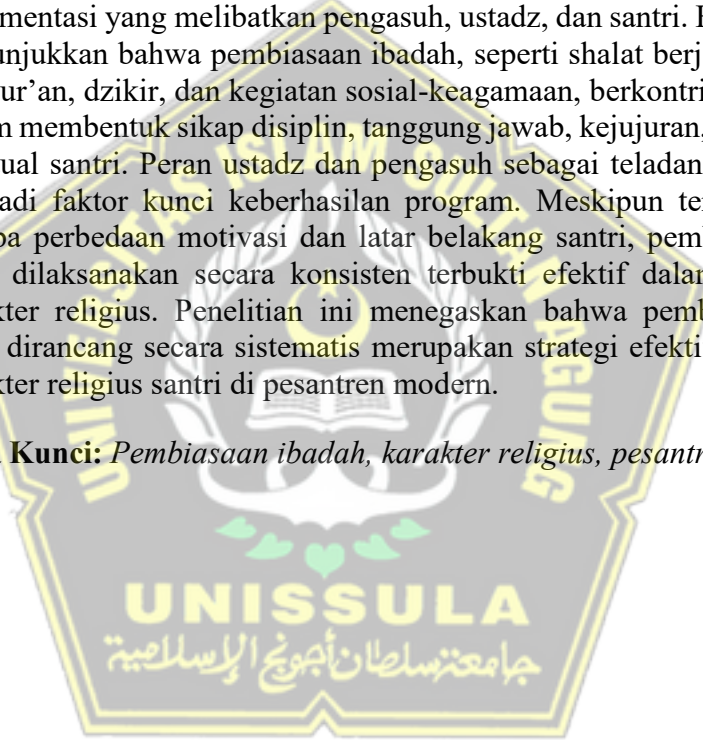


ABSTRAK

Rendy Dwi Ananda: Pembiasaan Ibadah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, Dharmasraya Sumatera Barat

Penelitian ini mengkaji pembiasaan ibadah sebagai strategi pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, Dharmasraya, Sumatera Barat. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan program pembiasaan ibadah, bentuk-bentuk ibadah, peran ustadz dan pengasuh, respon santri, kendala pelaksanaan, serta evaluasi program. Penelitian bertujuan menganalisis kontribusi pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berkelanjutan terhadap pembentukan karakter religius santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pengasuh, ustadz, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, dan kegiatan sosial-keagamaan, berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran spiritual santri. Peran ustadz dan pengasuh sebagai teladan dan pengawas menjadi faktor kunci keberhasilan program. Meskipun terdapat kendala berupa perbedaan motivasi dan latar belakang santri, pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara konsisten terbukti efektif dalam memperkuat karakter religius. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang dirancang secara sistematis merupakan strategi efektif pembentukan karakter religius santri di pesantren modern.

Kata Kunci: *Pembiasaan ibadah, karakter religius, pesantren modern*



ABSTRACT

Rendy Dwi Ananda:Religious Practice Habituation as an Effort to Shape the Religious Character of Students at Ulul Albab Modern Islamic Boarding School, Koto Baru, Dharmasraya, West Sumatera.

This study examines worship habituation as a strategy for shaping the religious character of students (santri) at Ulul Albab Modern Islamic Boarding School, Koto Baru, Dharmasraya, West Sumatra. The study focuses on the implementation of worship habituation programs, forms of religious practices, the role of teachers and caregivers, students' responses, implementation challenges, and program evaluation. The research aims to analyze the contribution of structured and continuous worship habituation to the formation of santri's religious character. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving caregivers, teachers, and students. The findings reveal that worship habituation practices, such as congregational prayers, Qur'an recitation, dhikr, and religious social activities, significantly contribute to developing discipline, responsibility, honesty, and spiritual awareness among santri. The role of teachers and caregivers as role models and supervisors is a key factor in program success. Despite challenges related to differences in students' motivation and backgrounds, consistent worship habituation is proven effective in strengthening religious character. This study confirms that systematically designed worship habituation serves as an effective strategy for religious character development in modern Islamic boarding schools.

Keywords : *Worship habituation, religious character, Islamic boarding school*



UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan kesadaran spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, pembinaan karakter religius menjadi tujuan utama, terutama pada lembaga pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. Pesantren, baik tradisional maupun modern, memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian santri melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020).

Salah satu pendekatan utama dalam memperkuat identitas spiritual santri adalah pembiasaan ibadah. Pembiasaan ini tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai proses pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku sesuai ajaran Islam. Studi menunjukkan bahwa praktik shalat berjamaah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak santri. Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikam Mancar Peterongan, Jombang, misalnya, menemukan bahwa kebiasaan shalat berjamaah memberikan kontribusi sebesar 89,8% terhadap akhlak santri (Huda, Adibah & Astino, 2023).

Pembiasaan ibadah di pesantren dipahami sebagai upaya terstruktur dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius secara mendalam. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, puasa sunnah, dan praktik

spiritual lainnya dilaksanakan secara rutin dan konsisten agar santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian di madrasah Islam terpadu yang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha, zuhur berjamaah, dan muraja'ah qunut mampu membentuk karakter religius berupa kejujuran, kepedulian, dan kedisiplinan (Fithri et al., 2024).

Namun demikian, pembentukan karakter religius santri dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak generasi muda. Kondisi ini menuntut pesantren untuk melakukan penguatan karakter yang adaptif tanpa kehilangan nilai dasar keislaman. Sebagai contoh, Pesantren Darussalam Blok Agung mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran formal dan informal serta menerapkan pembatasan teknologi sebagai upaya penguatan karakter santri (Maulana et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan pentingnya kajian mendalam mengenai efektivitas pembiasaan ibadah sebagai strategi pembentukan karakter religius.

Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, Dharmasraya, Sumatera Barat, merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal dalam satu sistem pembelajaran holistik. Pesantren ini menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama sekaligus pembinaan karakter santri melalui program pembiasaan ibadah yang terencana. Program tersebut dirancang untuk membentuk kebiasaan beribadah secara konsisten, baik secara individu

maupun berjamaah, serta menanamkan nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Secara ideal, pembiasaan ibadah di pesantren diharapkan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai religius. Lingkungan pesantren yang sarat aktivitas keagamaan, didukung bimbingan intensif ustadz dan pengasuh, serta komunitas santri yang homogen dalam nilai keislaman, menjadi faktor pendukung utama pembentukan karakter religius. Santri yang terbiasa melaksanakan ibadah secara konsisten diharapkan mampu membawa kebiasaan tersebut ke tengah masyarakat setelah lulus.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua santri mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius secara optimal melalui pembiasaan ibadah. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, motivasi pribadi, serta tingkat pemahaman agama menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas program. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembiasaan ibadah yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan responsif terhadap dinamika santri.

Di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab, pembiasaan ibadah tidak hanya difokuskan pada pelaksanaan ritual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku religius. Kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab, dan aktivitas sosial-keagamaan dilaksanakan dengan pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Peran ustadz dan pengasuh sebagai pendidik sekaligus teladan spiritual menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan ibadah tersebut.

Meskipun demikian, menjaga konsistensi pelaksanaan pembiasaan ibadah di tengah perbedaan motivasi dan pemahaman santri masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pembiasaan ibadah dilaksanakan, sejauh mana kontribusinya dalam membentuk karakter religius santri, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, pembiasaan ibadah dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam pembentukan karakter religius santri apabila dirancang secara terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pembiasaan ibadah sebagai upaya pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, Dharmasraya, Sumatera Barat, serta menjadi rujukan pengembangan pendidikan karakter di pesantren modern.

1. 2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab, Koto Baru, Dharmasraya, Sumatera Barat. Agar kajian lebih terarah dan tidak meluas, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab, tanpa membandingkannya dengan pondok pesantren lain atau lembaga pendidikan lainnya.
2. Subjek penelitian dibatasi pada ustadz, pengasuh, dan santri yang terlibat langsung dalam program pembiasaan ibadah, sehingga data yang diperoleh

bersifat kontekstual dan sesuai dengan kondisi lapangan.

3. Materi kajian difokuskan pada bentuk-bentuk pembiasaan ibadah yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius santri, termasuk peran ustadz dan pengasuh dalam membimbing serta mengawasi pelaksanaannya, serta respon dan tingkat partisipasi santri.
4. Fokus analisis tidak mencakup seluruh aspek manajemen pondok pesantren, melainkan hanya faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembiasaan ibadah, termasuk tantangan dan kendala yang dihadapi.
5. Periode penelitian dibatasi pada pelaksanaan program pembiasaan ibadah dalam satu tahun ajaran terakhir, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi terkini dan relevan untuk dievaluasi.

Dengan pembatasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan mendalam mengenai pembiasaan ibadah sebagai strategi pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab.

1. 3 Rumusan Masalah

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana program pembiasaan ibadah dijalankan di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab, Koto Baru, Dharmasraya, Sumatera Barat. Fokus utama penelitian mencakup beberapa pertanyaan pokok.

1. Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan ibadah, meliputi bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan, peran ustadz dan pengasuh dalam membimbing serta mengawasi pelaksanaannya, serta respon dan tingkat

partisipasi santri dalam pembentukan karakter religius?

2. Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah, serta bagaimana proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan program tersebut dalam membentuk karakter religius santri?

1. 4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis pelaksanaan program pembiasaan ibadah, meliputi bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan, peran ustadz dan pengasuh dalam membimbing serta mengawasi pelaksanaannya, serta respon dan tingkat partisipasi santri dalam pembentukan karakter religius?
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah, serta bagaimana proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan program tersebut dalam membentuk karakter religius santri?

1. 5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

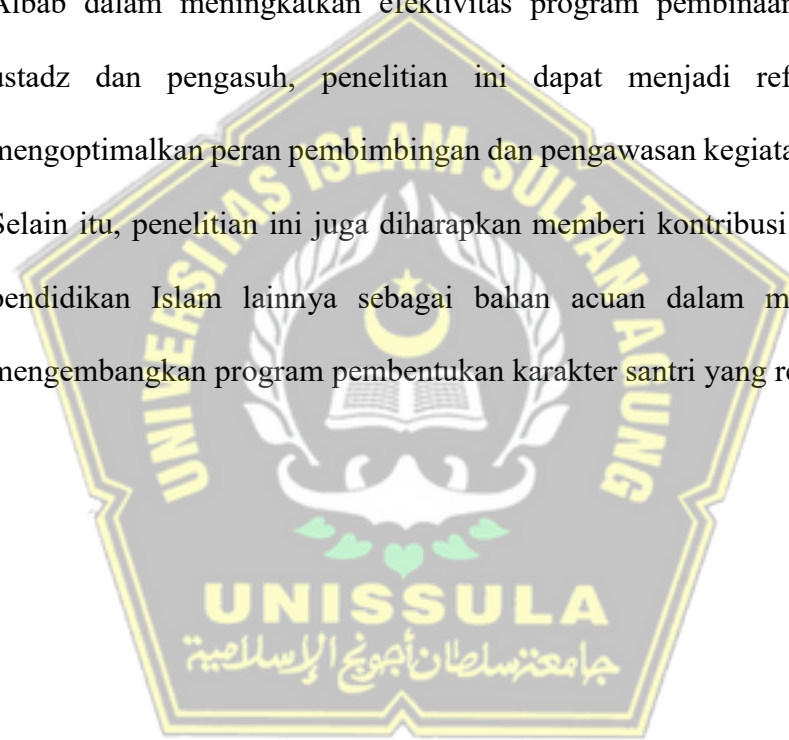
Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya kajian tentang pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik

terkait implementasi strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, serta menjadi bahan pengembangan teori yang relevan dengan konteks pesantren modern.

Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola Pondok Pesantren Modern Ulul Albab dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan santri. Bagi ustadz dan pengasuh, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengoptimalkan peran pembimbingan dan pengawasan kegiatan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai bahan acuan dalam merancang dan mengembangkan program pembentukan karakter santri yang religius.



1. 6 Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab sebagai berikut: **Bab 1 Pendahuluan.** Bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai dasar dan arah penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka. Bab ini membahas landasan teori yang relevan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta fokus kajian yang digunakan sebagai pijakan analisis.

Bab 3 Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta upaya menjaga keabsahan data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan serta pembahasan yang dianalisis dengan mengacu pada teori dan fokus penelitian.

Bab 5 Penutup. Bab ini memuat kesimpulan penelitian dan saran sebagai rekomendasi berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2. 1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

1) Pengertian Konsep Dasar Ibadah

Secara etimologis, istilah ibadah memiliki makna yang sangat mendalam dan sarat dengan nilai spiritual. Kata ibadah berasal dari akar kata dalam bahasa Arab yang mengandung arti tunduk, patuh, taat, serta merendahkan diri secara total. Makna ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya dipahami sebagai sebuah aktivitas lahiriah yang tampak secara fisik, melainkan mencerminkan sikap ketundukan dan kepasrahan manusia secara menyeluruh kepada Tuhan. Dengan demikian, ibadah mengandung dimensi batiniah yang kuat, yaitu kesadaran bahwa manusia berada dalam posisi sebagai hamba yang sepenuhnya bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Allah SWT.

Pemaknaan ibadah sebagai bentuk ketundukan total menegaskan bahwa hakikat ibadah tidak dapat dipisahkan dari sikap batin seseorang. Ibadah bukan sekadar gerakan fisik, bacaan, atau ritual yang dilakukan secara berulang, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual yang mendalam. Kesadaran ini melahirkan sikap patuh dan taat terhadap segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam konteks ini, ibadah menjadi sarana utama bagi manusia untuk mengekspresikan penghambaan dirinya secara utuh, baik melalui tindakan lahir maupun melalui sikap batin yang penuh keikhlasan.

Yani (2021) menjelaskan bahwa ibadah pada hakikatnya mengandung makna ketaatan yang menyeluruh, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Ketaatan tersebut bukanlah ketaatan yang bersifat parsial atau temporer, melainkan ketaatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, ibadah tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual tertentu, seperti shalat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam perilaku, sikap, dan keputusan hidup sehari-hari. Penjelasan ini menegaskan bahwa ibadah merupakan wujud totalitas penghambaan manusia kepada Allah SWT.

Pandangan Yani (2021) tersebut memberikan pemahaman bahwa ibadah lebih menekankan pada sikap batin dan orientasi hati. Ibadah yang dilakukan tanpa kesadaran dan keikhlasan berpotensi kehilangan makna spiritualnya. Oleh karena itu, ibadah yang sejati harus dilandasi oleh niat yang lurus dan kesadaran penuh bahwa setiap aktivitas yang dilakukan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Dalam hal ini, ibadah tidak dapat dipisahkan dari dimensi keimanan dan ketakwaan seseorang, karena keduanya menjadi fondasi utama dalam menjalankan ibadah secara benar.

Sejalan dengan pandangan tersebut, beberapa kajian kontemporer juga menegaskan bahwa ibadah merupakan konsep yang bersifat menyeluruh. Ibadah mencakup seluruh aktivitas manusia yang diniatkan untuk mencari ridha Allah dan dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat. Ibadah tidak hanya dimaknai sebagai hubungan vertikal antara manusia dan tuhan *hablun minallah*, tetapi juga memiliki implikasi horizontal dalam hubungan antarmanusia *hablun minannas*. Dengan kata lain, ibadah yang benar akan

tercermin dalam perilaku sosial yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan akhlak mulia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah juga dipandang sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Ibadah yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Melalui pembiasaan, nilai-nilai ibadah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, ibadah sebagai bentuk penghambaan total juga menuntut adanya keselarasan antara aspek lahiriah dan batiniah. Ibadah yang hanya menekankan aspek lahiriah tanpa disertai kesadaran batin berpotensi menjadi aktivitas yang bersifat formalitas semata. Sebaliknya, kesadaran batin tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata juga tidak mencerminkan ibadah yang sempurna. Oleh karena itu, keseimbangan antara aspek lahir dan batin menjadi kunci utama dalam memahami dan menjalankan ibadah secara benar.

Kualitas ibadah seseorang sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap makna ibadah itu sendiri. Individu yang memahami ibadah sebagai bentuk kepatuhan total kepada Allah cenderung menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk dan konsisten. Sebaliknya, individu yang memandang ibadah hanya sebagai kewajiban ritual cenderung menjalankannya secara mekanis tanpa penghayatan yang mendalam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ibadah memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam. Ibadah bukan sekadar serangkaian ritual yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tetapi merupakan sikap hidup yang mencerminkan ketaatan, kepasrahan, dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Pemahaman ini menegaskan bahwa ibadah sejatinya adalah orientasi hidup yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia untuk senantiasa berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep ibadah sebagaimana dijelaskan oleh Yani (2021) dan didukung oleh berbagai kajian kontemporer menunjukkan bahwa ibadah merupakan inti dari penghambaan manusia kepada Allah. Ibadah tidak hanya menuntut pelaksanaan ritual secara lahiriah, tetapi juga menuntut kesadaran batin, keikhlasan, dan ketaatan total. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembiasaan ibadah, khususnya dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

Sementara itu, secara terminologis, Rahmawati dkk. (2025) memperluas pemahaman ibadah sehingga tidak terbatas pada kewajiban ritual semata, melainkan mencakup seluruh perbuatan baik yang dilakukan dengan niat tulus karena Allah. Dalam kerangka ini, ibadah terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, ibadah mahdhah yaitu bentuk ibadah murni seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang telah ditetapkan syarat dan rukunnya secara ketat oleh syariat. Kedua, ibadah ghairu mahdhah yaitu berbagai aktivitas duniawi seperti bekerja, menuntut ilmu, berdagang, hingga membangun relasi sosial, yang apabila dilandasi niat ikhlas, bernilai

sebagai ibadah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ibadah bersifat holistik, mencakup aspek ritual maupun non-ritual, dan mampu membentuk perilaku manusia agar senantiasa berada dalam orbit ketaatan kepada Allah.

Senada dengan pandangan tersebut, Nonci (2022) menegaskan bahwa ibadah dapat dimaknai sebagai kemampuan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai bentuk aktivitas. Ibadah tidak hanya terbatas pada kewajiban- kewajiban khusus (khash) seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup aktivitas umum (ammah) seperti bekerja dengan etos profesional, menuntut ilmu dengan tekun, serta berinteraksi sosial dengan niat yang benar. Artinya, setiap aspek kehidupan dapat bernilai ibadah apabila diorientasikan untuk mendapatkan ridha Allah, sehingga dimensi spiritual tidak terpisah dari dinamika sosial dan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan ketiga perspektif akademik tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibadah dalam kajian pendidikan agama dan pembentukan karakter religius merupakan segala bentuk tindakan lahiriah maupun batiniah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan konsistensi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah tidak hanya berhenti pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aktivitas duniawi yang memiliki bobot religius karena dilandasi niat ikhlas. Definisi yang komprehensif ini sangat relevan bagi pembiasaan ibadah di lingkungan pesantren, karena membentuk kerangka berpikir bahwa santri tidak hanya dididik untuk melaksanakan ritual keagamaan secara mekanis, tetapi juga diarahkan untuk menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya bernilai ibadah. Dengan demikian, pesantren berperan strategis dalam menanamkan kesadaran

bahwa setiap langkah kehidupan seorang santri, baik di dalam kelas, asrama, maupun lingkungan masyarakat, dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sekaligus menjadi dasar pembentukan karakter religius yang kokoh.

2) Landasan Teologis dan Prinsip Umum Ibadah

Prinsip-prinsip dasar ibadah dalam Islam sejatinya tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat aturan teknis yang mengatur tata cara pelaksanaan ritual semata. Lebih dari itu, prinsip-prinsip tersebut merupakan fondasi spiritual yang menjadi arah dan pedoman hidup bagi setiap muslim dalam menjalankan kewajiban keagamaannya. Ibadah dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, sekaligus hubungan horizontal antara manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ibadah menjadi hal yang sangat penting agar praktik ibadah tidak berhenti pada tataran formalitas, tetapi benar-benar membentuk kesadaran religius dan karakter yang utuh.

a. Keikhlasan sebagai Prinsip Fundamental

Salah satu prinsip utama dalam ibadah adalah keikhlasan niat. Keikhlasan merupakan pondasi yang menentukan nilai dan kualitas setiap amal yang dilakukan oleh seorang muslim. Dalam Islam, niat bukan sekadar ucapan dalam hati sebelum melaksanakan ibadah, melainkan merupakan orientasi batin yang mendasari seluruh perbuatan. Ibadah yang dilakukan tanpa keikhlasan akan kehilangan makna spiritualnya, meskipun secara lahiriah tampak sempurna. Oleh sebab itu, setiap bentuk ibadah dituntut

untuk dilaksanakan dengan niat yang murni semata-mata karena Allah, bukan karena dorongan ingin dipuji, dihormati, atau memperoleh keuntungan duniawi.

Keikhlasan juga mengajarkan manusia untuk menempatkan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap aktivitas. Dengan niat yang ikhlas, ibadah tidak lagi dipahami sebagai beban atau kewajiban yang memberatkan, melainkan sebagai kebutuhan ruhani yang memberikan ketenangan dan kedamaian batin. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, keikhlasan niat mendorong seorang muslim untuk konsisten dalam beribadah, baik ketika berada di ruang publik maupun dalam kondisi tersembunyi, karena orientasinya tidak bergantung pada penilaian manusia.

b. Kepatuhan terhadap Tuntunan Syariat

Selain keikhlasan, prinsip penting lainnya dalam ibadah adalah mengikuti tuntunan syariat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam Islam, terdapat bentuk-bentuk ibadah tertentu yang tata caranya telah diatur secara rinci, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Untuk jenis ibadah ini, seorang muslim diwajibkan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan tanpa menambah atau mengurangi sesuai dengan kehendak pribadi. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga kemurnian ibadah agar tetap sesuai dengan ajaran Islam yang autentik dan tidak menyimpang dari tujuan utamanya.

Kepatuhan terhadap tuntunan syariat bukan berarti membatasi kebebasan manusia, melainkan justru menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan, ketundukan, dan rasa tanggung jawab seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan mengikuti contoh Rasulullah, umat Islam memiliki pedoman yang jelas dalam menjalankan ibadah, sehingga terhindar dari praktik-praktik yang dapat mengaburkan makna ibadah itu sendiri. Dalam jangka panjang, sikap patuh terhadap tuntunan ini akan membentuk karakter religius yang konsisten dan seimbang antara aspek lahiriah dan batiniah.

Di samping ibadah yang tata caranya telah ditentukan secara jelas, Islam juga memberikan ruang fleksibilitas dalam wilayah ibadah yang tidak diatur secara rinci. Dalam konteks ini, prinsip kemaslahatan menjadi landasan utama. Artinya, seorang muslim diperbolehkan melakukan berbagai bentuk aktivitas dan inovasi selama hal tersebut membawa manfaat, tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, dan diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang relevan dengan perkembangan zaman dan mampu merespons berbagai dinamika kehidupan manusia.

Dengan adanya prinsip kemaslahatan, ibadah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ritual yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja. Sebaliknya, ibadah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk pengabdian sosial, seperti membantu sesama, bekerja secara profesional dan jujur, menjaga lingkungan, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Semua aktivitas tersebut dapat bernilai ibadah apabila dilandasi dengan niat yang ikhlas dan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip ini sekaligus

menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang aktif, produktif, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, dalam menjalankan ibadah, seorang muslim juga dituntut untuk menjauhi segala bentuk larangan dan perbuatan yang dapat merusak tujuan ibadah itu sendiri. Esensi ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Oleh karena itu, tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, meskipun dibungkus dengan label ibadah, justru harus dihindari. Misalnya, ibadah yang dilakukan dengan niat riya', kesombongan, atau untuk kepentingan tertentu yang bersifat duniawi akan kehilangan nilai spiritualnya dan tidak membawa dampak positif bagi pembentukan karakter. Prinsip menjauhi larangan juga mengajarkan pentingnya konsistensi antara ibadah ritual dan perilaku sehari-hari. Seorang muslim yang rajin beribadah tetapi masih melakukan perbuatan yang dilarang agama menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pemahaman dan pengamalan ibadah. Oleh karena itu, ibadah seharusnya menjadi sarana untuk memperbaiki akhlak dan perilaku, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah dapat tercermin dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip dasar ibadah ini memiliki peran yang sangat strategis. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap keikhlasan niat, kepatuhan terhadap tuntunan syariat, orientasi pada kemaslahatan, serta sikap menjauhi larangan harus ditanamkan sejak

dini melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip dasar ibadah akan membantu peserta didik untuk melihat keterkaitan antara pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial. Ibadah tidak lagi dimaknai sebagai kewajiban individual semata, tetapi sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang berakhlak, adil, dan berkeadaban. Dalam perspektif ini, tujuan akhir dari ibadah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, prinsip-prinsip dasar ibadah dalam Islam merupakan landasan yang sangat penting dalam membangun spiritualitas dan karakter seorang muslim. Keikhlasan niat, kepatuhan terhadap tuntunan syariat, orientasi pada kemaslahatan, serta sikap menjauhi larangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Apabila prinsip-prinsip ini dipahami dan diamalkan secara konsisten, maka ibadah tidak hanya menjadi rutinitas ritual, tetapi juga menjadi kekuatan transformasi yang membentuk kepribadian, perilaku, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3) Klasifikasi Ibadah dalam Islam

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah dapat dipahami sebagai bentuk ibadah yang memiliki ketentuan yang sudah diatur dengan sangat jelas dan terperinci dalam sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Seluruh tata caranya, mulai dari syarat- syarat yang harus dipenuhi, rukun-rukun yang wajib

dilaksanakan, hingga waktu serta tata pelaksanaannya, telah ditetapkan secara baku oleh Allah melalui wahyu dan dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, ruang ijtihad manusia dalam jenis ibadah ini sangat terbatas, bahkan hampir tidak ada, karena setiap gerak dan praktiknya harus sesuai dengan tuntunan yang telah diwariskan oleh Nabi SAW.

Beberapa contoh konkret dari ibadah mahdhah antara lain adalah thaharah atau bersuci, salat lima waktu yang sudah memiliki jumlah rakaat tertentu, zakat yang syarat dan kadarnya telah ditentukan, puasa Ramadan yang waktunya jelas, serta ibadah haji dengan seluruh rangkaian manasiknya. Selain itu, ibadah seperti qurban, akikah, nazar, dan kafarat juga termasuk ke dalam kategori ini karena cara pelaksanaannya tidak bisa ditambah atau dikurangi sesuai keinginan manusia.

Dalam fiqh, para ulama merumuskan sebuah kaidah penting untuk menggambarkan sifat ibadah mahdhah, yaitu kaidah “al-ashlu fil ‘ibadah at-tawqif” yang berarti bahwa pada dasarnya ibadah itu bersifat tawqīfi, yakni berhenti pada dalil. Artinya, seorang muslim tidak diperkenankan melakukan penambahan, pengurangan, ataupun modifikasi bentuk ibadah mahdhah tanpa dasar nash yang sahih. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian ibadah sehingga tetap sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan dicontohkan Rasulullah SAW, serta tidak tercampuri oleh kebiasaan atau inovasi yang tidak memiliki landasan syariat.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah merupakan jenis ibadah yang secara esensial tetap dimaksudkan sebagai bentuk penghambaan diri dan pendekatan (taqarrub) kepada Allah Swt., namun berbeda dengan ibadah mahdhah, ibadah ini tidak memiliki aturan yang dirinci secara ketat di dalam nash, baik Al-Qur'an maupun Sunnah. Dengan kata lain, ketentuan mengenai bentuk, tata cara, maupun teknis pelaksanaannya tidak diatur secara spesifik oleh syariat, sehingga memberikan ruang yang luas bagi umat Islam untuk berijtihad sesuai kebutuhan dan konteks kehidupan, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam kerangka kaidah fiqh, ibadah ghayr mahdhah mengikuti prinsip umum "*al-ashlu fil 'adah al-ibahah*" yang berarti bahwa pada asalnya segala sesuatu yang bersifat kebiasaan dan tidak ditetapkan secara khusus dalam agama adalah boleh dilakukan, selama tidak ada dalil yang melarang. Oleh karena itu, segala aktivitas kehidupan sehari-hari yang bernilai positif, bermanfaat, dan membawa kemaslahatan bagi diri sendiri maupun orang lain, dapat bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah Swt.

Contoh nyata dari ibadah ghayr mahdhah dapat kita lihat dalam aktivitas sosial maupun kemanusiaan. Misalnya, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, membantu sesama yang membutuhkan, bekerja dengan penuh etos profesional dan kejujuran, atau berinteraksi dalam masyarakat dengan adab dan akhlak yang baik. Semua bentuk amal tersebut tidak ditetapkan tata cara teknisnya secara baku dalam nash, namun bila dijalankan dengan niat ikhlas dan selaras dengan syariat, maka ia termasuk ke dalam

ibadah. Dengan demikian, ibadah ghayr mahdhah memperluas makna ibadah itu sendiri, tidak terbatas pada ritual yang sifatnya formal, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari yang diarahkan untuk mencari ridha Allah.

4) Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang kewajiban Ibadah

a. Dalil Al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Firman Allah dalam Q.S. Adh-Dhāriyāt/51:56 menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ayat ini memberikan penegasan teologis bahwa hakikat eksistensi manusia terikat pada konsep penghambaan (*‘ubūdiyyah*) yang bersifat total dan menyeluruh. Para mufasir klasik maupun kontemporer menekankan bahwa ibadah dalam ayat tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai pelaksanaan ritual formal seperti shalat, puasa, atau zakat, melainkan juga mencakup seluruh aktivitas yang didasarkan pada niat ikhlas karena Allah. Dengan demikian, setiap aspek kehidupan seorang Muslim, mulai dari perilaku etis, aktivitas sosial, hingga kontribusi terhadap pembangunan masyarakat, dapat dikategorikan sebagai ibadah apabila dilandasi orientasi pengabdian kepada Sang Pencipta.

Dalam wacana pendidikan Islam kontemporer, ayat yang menegaskan tujuan penciptaan manusia dan jin untuk beribadah kepada Allah sering dijadikan pijakan normatif dalam merumuskan paradigma pendidikan yang menyeluruh dan berimbang. Ayat ini tidak dipahami secara sempit sebagai

perintah ritual semata, melainkan sebagai dasar teologis yang mengarahkan seluruh proses pendidikan agar mampu membentuk manusia seutuhnya, baik dari sisi spiritual, intelektual, sosial, maupun moral. Dengan demikian, pendidikan Islam modern berupaya menempatkan konsep ibadah sebagai inti dari seluruh aktivitas pembelajaran, bukan sekadar sebagai mata pelajaran atau praktik keagamaan yang terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif ini, ibadah dipandang sebagai ekspresi penghambaan total kepada Allah yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Hubungan vertikal antara hamba dan Tuhan *ḥablun minallāh* tidak berdiri sendiri, melainkan senantiasa berkelindan dengan hubungan horizontal antar sesama manusia *ḥablun minannās*. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan tata cara ibadah ritual secara formal, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Ibadah, dalam pengertian ini, menjadi sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sosialnya.

Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam menekankan bahwa setiap aktivitas manusia berpotensi bernilai ibadah apabila dilandasi oleh niat yang benar dan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Proses belajar-mengajar, aktivitas berpikir, bekerja, berinteraksi sosial, hingga upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dipahami sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dengan cara pandang ini, pendidikan tidak lagi berorientasi semata-mata pada pencapaian akademik atau penguasaan keterampilan duniawi, tetapi diarahkan untuk membentuk kesadaran

spiritual yang menjiwai seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Integrasi antara pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak menjadi salah satu implikasi penting dari pemahaman ibadah yang komprehensif. Pendidikan Islam modern berupaya menyinergikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang utuh. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu menghayati dan mengamalkannya dalam bentuk perilaku nyata. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya dari prestasi intelektual, melainkan juga dari kualitas akhlak, kedewasaan spiritual, dan kemampuan peserta didik dalam menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka ini, konsep ibadah berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan karakter. Nilai-nilai seperti keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan komitmen moral ditanamkan melalui pemahaman bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk bersikap konsisten antara pengetahuan yang dimiliki dan tindakan yang dilakukan. Pendidikan karakter yang berlandaskan ibadah tidak bersifat indoktrinatif, melainkan tumbuh dari kesadaran internal yang dibangun secara bertahap melalui proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna.

Lebih lanjut, pemaknaan ibadah yang luas memberikan arah baru bagi tujuan pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga insan yang memiliki orientasi hidup yang jelas, yakni pengabdian kepada Allah. Orientasi ini menjadi kompas moral yang membimbing peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, termasuk arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Dengan menjadikan ibadah sebagai tujuan sekaligus sarana, pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi yang mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Dalam konteks kelembagaan, pemahaman ini menuntut adanya integrasi nilai ibadah dalam seluruh komponen pendidikan, mulai dari visi dan misi lembaga, kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya sekolah atau pesantren. Lingkungan pendidikan diharapkan mampu menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai ibadah, di mana peserta didik tidak hanya belajar tentang kebaikan, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Guru dan pendidik berperan sebagai teladan yang menghadirkan nilai penghambaan dalam sikap profesional, etos kerja, dan interaksi dengan peserta didik.

Pendekatan pendidikan yang berlandaskan ibadah juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral secara nilai. Setiap ilmu dipandang memiliki dimensi etis dan spiritual yang harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern mendorong peserta didik untuk

menggunakan ilmu dan keterampilannya secara bertanggung jawab, tidak merugikan orang lain, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Kesadaran ini memperkuat hubungan antara ibadah dan tanggung jawab sosial, sehingga peserta didik memahami bahwa kesalahan individu harus terwujud dalam kesalahan sosial.

Dengan demikian, ayat yang menegaskan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah memiliki fungsi sentral dalam merumuskan filsafat pendidikan Islam. Ayat tersebut tidak hanya menjelaskan tujuan akhir keberadaan manusia, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang mengarahkan seluruh proses pendidikan. Ibadah diposisikan sebagai prinsip dasar yang menjiwai visi, tujuan, dan praktik pendidikan, sehingga seluruh aktivitas pendidikan bermuara pada pembentukan insan yang sadar akan perannya sebagai hamba Allah.

Pada akhirnya, pendidikan Islam yang berlandaskan pemahaman ibadah secara komprehensif bertujuan mengantarkan manusia menuju kesempurnaan penghambaan. Kesempurnaan ini bukan berarti bebas dari keterbatasan, melainkan tercapainya keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam diri manusia. Dengan menjadikan seluruh aktivitas hidup sebagai bentuk ibadah, peserta didik diharapkan mampu menjalani kehidupan secara bermakna, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Inilah esensi pendidikan Islam modern yang berangkat dari pemahaman mendalam terhadap tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Adh- Dhāriyāt/51:56.

b. Dalil Hadis

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتَهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَنْكُحُهَا، فَهَاجَرْتَهُ
إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Hadis Nabi yang sangat terkenal, “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat”, memberikan penegasan bahwa niat (*niyyah*) merupakan ruh yang menentukan nilai suatu tindakan di hadapan Allah. Hadis ini memiliki konsekuensi teoretis yang mendalam: sebuah perbuatan lahiriah yang tidak dilandasi niat ikhlas tidak serta merta bernilai ibadah, sementara aktivitas yang tampak sederhana dapat memperoleh dimensi transendental apabila diniatkan karena Allah. Dengan demikian, niat menjadi unsur esensial yang mengubah kualitas amal manusia, dari sekadar rutinitas menjadi ibadah yang bernilai spiritual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemaknaan hadis ini memiliki relevansi yang sangat signifikan. Penanaman niat ikhlas tidak hanya membimbing peserta didik untuk melaksanakan ritual secara formal, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menginternalisasi makna terdalam dari ibadah. Pengajaran agama yang menekankan niat ikhlas dapat mencegah ritualisme kosong dan mendorong pembentukan kesadaran batiniah, sehingga pengamalan agama tidak berhenti pada simbol-simbol lahiriah semata. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang

menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berintegritas.

5) Defenisi Karakter Menurut Para Ahli

Dalam ranah pendidikan dan psikologi, istilah karakter umumnya dipahami sebagai keseluruhan kualitas internal yang membentuk pola sikap dan perilaku individu secara konsisten. Karakter mencakup seperangkat nilai, kebiasaan, kecenderungan moral, serta sikap batin yang tertanam kuat dalam diri seseorang dan menjadi dasar dalam merespons berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, karakter tidak sekadar merujuk pada perilaku yang tampak di permukaan, melainkan mencerminkan struktur kepribadian yang relatif stabil dan terbentuk melalui proses panjang.

Karakter sering kali dibedakan dari tindakan spontan atau reaksi sesaat. Tindakan yang muncul secara temporer belum tentu mencerminkan karakter seseorang apabila tidak didukung oleh nilai dan prinsip yang menetap. Sebaliknya, karakter terwujud ketika seseorang menunjukkan konsistensi antara apa yang diyakini, dipikirkan, dan dilakukan, baik dalam kondisi yang menguntungkan maupun dalam situasi yang menantang. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang menyatu dalam diri individu.

Dalam konteks pendidikan, karakter diposisikan sebagai salah satu tujuan utama yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan kualitas moral dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja

keras, empati, dan keadilan menjadi elemen penting yang harus ditanamkan secara sistematis. Pendidikan karakter, dengan demikian, berupaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.

Pembentukan karakter dipandang sebagai proses yang berkelanjutan dan tidak instan. Proses ini menuntut adanya pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai kebajikan, kesadaran internal untuk menerima dan meyakini nilai tersebut, serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang nilai moral menjadi langkah awal, namun pengetahuan semata tidak cukup apabila tidak diikuti oleh penghayatan dan pembiasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus melibatkan dimensi pengetahuan *knowing the good*, perasaan dan sikap *feeling the good*, serta tindakan nyata *doing the good*.

Dalam perspektif psikologi, karakter juga dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup potensi bawaan, temperamen, serta struktur kepribadian individu, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya. Lingkungan yang kondusif berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai positif dan membentuk kebiasaan baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses pembentukan karakter atau bahkan menumbuhkan pola perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang diharapkan.

Peran pendidik dalam pembentukan karakter menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menghadirkan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan memiliki pengaruh yang kuat karena peserta didik cenderung belajar melalui observasi dan peniruan. Selain itu, strategi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung, refleksi, dan dialog nilai dapat membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dan kontekstual.

Selain lingkungan sekolah, keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam proses pembentukan karakter. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial umumnya pertama kali diperkenalkan dalam lingkungan keluarga. Pola asuh, komunikasi, serta hubungan emosional antara orang tua dan anak membentuk fondasi karakter yang akan memengaruhi perkembangan individu pada tahap-tahap selanjutnya. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan di sekolah dan pendidikan dalam keluarga menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pembentukan karakter.

Dalam kerangka pendidikan modern, pembentukan karakter tidak dipahami sebagai indoktrinasi nilai secara kaku, melainkan sebagai proses dialogis yang menghargai kesadaran dan partisipasi aktif peserta didik. Peserta didik didorong untuk memahami alasan di balik suatu nilai, merefleksikan relevansinya dengan kehidupan mereka, serta

mengimplementasikannya secara bertanggung jawab. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan individu yang memiliki komitmen moral yang kuat dan mampu mengambil keputusan etis secara mandiri.

Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan dan pembiasaan nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Karakter bukan sekadar atribut tambahan, melainkan inti dari kepribadian yang menentukan kualitas perilaku seseorang dalam jangka panjang. Dalam konteks pendidikan dan psikologi, pembentukan karakter menjadi upaya strategis untuk melahirkan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga berintegritas, berkepribadian matang, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pemahaman modern mengenai karakter juga menegaskan bahwa sifat ini terbentuk melalui perpaduan antara faktor internal, seperti kepribadian, dan faktor eksternal, seperti pola asuh, lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Karakter dipandang fleksibel dan dapat berkembang seiring dengan pengalaman belajar maupun interaksi sosial yang dijalani seseorang. Keteladanan dan contoh nyata dari orang-orang di sekitar individu juga memiliki peran penting dalam proses ini, sehingga pembentukan karakter bukan hanya hasil teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, pembahasan mengenai karakter erat kaitannya dengan program penguatan pendidikan karakter yang menekankan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dari kelima nilai tersebut, karakter religius dipandang sebagai pondasi utama karena berfungsi menopang serta memperkuat nilai-nilai lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa niat berfungsi sebagai jembatan antara ritual dan transformasi batiniah. Ia bukan hanya penentu sah atau tidaknya sebuah ibadah, melainkan juga instrumen pendidikan rohani yang membentuk pola pikir dan perilaku. Apabila nilai keikhlasan telah tertanam, maka setiap tindakan, baik ritual maupun aktivitas sehari-hari, akan bermakna ibadah. Dengan demikian, hadis tentang niat tidak hanya memiliki nilai normatif dalam hukum Islam, tetapi juga berperan strategis dalam merancang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual dan moralitas peserta didik.

6) Definisi Religius menurut Psikologi, Pendidikan, dan Perspektif Islam

a. Perspektif Psikologi

Dalam perspektif psikologi, religiusitas dipahami sebagai tingkat kedalaman, keterlibatan, serta cara seseorang mengekspresikan keyakinan dan praktik keagamaannya. Pemahaman ini tidak hanya sebatas pada pengakuan formal terhadap suatu agama, melainkan mencakup keseluruhan pengalaman batin dan perilaku yang menunjukkan seberapa jauh individu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Religiusitas kemudian dijelaskan melalui berbagai dimensi yang saling melengkapi. Dimensi kognitif, misalnya, berkaitan dengan sistem kepercayaan, doktrin, serta pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai ajaran agamanya. Dimensi afektif menekankan pada sisi emosional, yakni bagaimana seseorang mengalami perasaan religius, kedekatan spiritual, serta keterikatan hati terhadap iman yang dianut. Sementara itu, dimensi ritual

atau praktik tampak pada pelaksanaan ibadah, doa, maupun aktivitas keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari rutinitas harian. Terakhir, dimensi sosial mencakup keterlibatan dalam komunitas keagamaan, partisipasi dalam kegiatan bersama, serta sikap kepedulian terhadap sesama umat beragama.

Kajian psikologi mutakhir menyoroti bahwa religiusitas bukanlah identitas yang bersifat deklaratif semata, melainkan sebuah pengalaman nyata yang menuntun perilaku sehari-hari. Artinya, keimanan seseorang baru benar-benar terwujud ketika diikuti dengan tindakan yang konsisten, baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Religiusitas yang dijalankan secara aktif dapat berkontribusi terhadap kesehatan mental, meningkatkan rasa makna hidup, memperkuat ketahanan diri ketika menghadapi tekanan, serta membantu individu dalam mengelola stres melalui strategi coping yang sehat. Dengan kata lain, agama berperan bukan hanya sebagai sumber nilai moral, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang mendukung kesejahteraan individu.

Hasil kajian empiris dalam psikologi memperlihatkan adanya hubungan yang cukup erat antara tingkat religiusitas seseorang dengan berbagai indikator kesejahteraan, misalnya rasa optimisme, kepuasan hidup, hingga kualitas hubungan sosial. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak bersifat universal. Efektivitas religiusitas dalam meningkatkan kualitas hidup sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan, serta kualitas dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas keagamaan.

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang mendukung nilai religius akan lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dibandingkan dengan individu yang berada di dalam lingkungan yang kurang kondusif. Oleh sebab itu, religiusitas dapat dipandang sebagai suatu konstruk yang kompleks dan multidimensi. Ia tidak hanya dapat diukur melalui apa yang diyakini, tetapi juga melalui bagaimana seseorang mempraktikkan keyakinan tersebut dalam kehidupan nyata serta bagaimana pengalaman spiritualnya membentuk sikap dan perilaku. Dengan memahami religiusitas secara menyeluruh, psikologi memberikan gambaran bahwa keberagaman manusia bukan hanya urusan pribadi dengan Tuhan, melainkan juga menyangkut kualitas relasi dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat luas.

b. Perspektif Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, religiusitas dipahami bukan hanya sebagai bentuk pengakuan formal terhadap ajaran agama, melainkan sebagai kesadaran yang mendalam, sikap batin yang konsisten, dan keterikatan emosional peserta didik terhadap nilai-nilai keimanan yang diyakininya. Religiusitas dalam pendidikan tidak dapat direduksi hanya pada aspek kognitif berupa penguasaan materi pelajaran agama di ruang kelas. Lebih dari itu, religiusitas harus dipahami sebagai suatu proses pembentukan karakter yang menyeluruh, yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan, pengalaman spiritual, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan tuntunan moral dan ajaran agama.

Pendidikan memiliki peran penting sebagai medium yang menanamkan nilai-nilai moral, membangun kesadaran spiritual, serta membimbing peserta didik agar mampu menghubungkan iman dengan seluruh aspek kehidupannya. Dengan kata lain, pendidikan agama berfungsi ganda: sebagai sarana transfer pengetahuan sekaligus instrumen pembinaan sikap dan perilaku. Religiusitas yang berkembang melalui pendidikan menjadi sarana untuk mencetak pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, disiplin dalam menjalani kewajiban, serta bertanggung jawab dalam interaksi sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan religius tidak semata-mata mengajarkan teori atau dogma, tetapi lebih pada menumbuhkan integritas moral yang membentuk identitas peserta didik.

Proses pembelajaran yang diarahkan untuk menumbuhkan religiusitas tidak cukup hanya dengan metode ceramah atau hafalan doktrin keagamaan. Pendidikan harus mampu menghadirkan pengalaman nyata yang memperkaya dimensi religius peserta didik. Pengalaman tersebut bisa berupa pelibatan dalam praktik ibadah sehari-hari, keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis nilai agama, maupun refleksi mendalam terhadap nilai-nilai spiritual yang dipelajari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami agama secara konseptual, tetapi juga merasakan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembentukan religiusitas dalam pendidikan memiliki kaitan erat dengan pengembangan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial. Kecerdasan emosional ditumbuhkan melalui pembiasaan mengendalikan

diri, bersikap sabar, serta berempati kepada orang lain. Kecerdasan spiritual muncul ketika peserta didik mampu menemukan makna hidup, menyadari keberadaan Tuhan, dan merasakan kedekatan dengan-Nya melalui ibadah dan doa. Sementara itu, kecerdasan sosial dikembangkan melalui interaksi yang sehat, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan menghargai perbedaan. Ketiga bentuk kecerdasan ini menjadi pilar penting yang menopang karakter religius sehingga menghasilkan pribadi yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Dengan demikian, religiusitas dalam pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses berkelanjutan yang menghubungkan iman dengan pengetahuan, penghayatan, dan perilaku. Tujuan akhirnya bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk generasi yang mampu menghadirkan nilai-nilai agama dalam setiap dimensi kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dalam konteks kehidupan berbangsa.

c. Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, religiusitas atau ketaatan beragama memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar pelaksanaan ritual keagamaan secara lahiriah. Religiusitas mencakup dimensi keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT (tauhid), kesungguhan dalam melaksanakan ibadah ritual, pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sosial, serta kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan memelihara ciptaan Allah. Dengan demikian, keberagamaan seorang muslim tidak hanya dinilai dari rajinnya ia beribadah, tetapi juga

dari sejauh mana keimanan itu memengaruhi sikap, perilaku, dan kontribusinya terhadap sesama manusia serta alam semesta.

Ajaran Islam secara tegas menempatkan akhlak sebagai manifestasi nyata dari iman. Iman yang benar seharusnya mendorong lahirnya karakter mulia yang tercermin dalam hubungan vertikal dengan Allah SWT (hablum minallah) sekaligus dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas). Tidak berhenti di situ, Islam juga mengajarkan tanggung jawab ekologis atau hablum minal-‘alam, yaitu kesadaran bahwa manusia diberi amanah untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadahnya. Oleh sebab itu, religiusitas dalam Islam menuntut keseimbangan antara batin, ritual, dan moral sosial. Keseimbangan inilah yang pada akhirnya melahirkan pribadi yang berintegritas, tidak hanya saleh secara individual tetapi juga memiliki peran nyata dalam mewujudkan kebaikan sosial.

Dalam praktiknya, religiusitas seorang muslim selalu dikaitkan dengan teladan Rasulullah SAW. Nabi Muhammad diutus bukan hanya untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga untuk mencontohkan bagaimana nilai-nilai keimanan diwujudkan dalam perilaku nyata. Misi kerasulan beliau untuk menyempurnakan akhlak manusia menegaskan bahwa keberagamaan tidak bisa dilepaskan dari dimensi etika. Artinya, semakin tinggi tingkat keimanan dan ibadah seseorang, semakin kuat pula tuntutan agar akhlaknya menjadi baik, penuh kasih sayang, jujur, adil, dan bertanggung jawab. Kajian pendidikan Islam modern memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa pembentukan karakter religius harus berlandaskan

sumber primer, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya menjadi pedoman utama dalam mengarahkan manusia menuju kesempurnaan hidup. Namun, pendidikan Islam tidak hanya bersifat tekstual atau normatif. Ia juga harus menghadirkan metode yang menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia: kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama; aspek afektif menyentuh pada penghayatan iman serta komitmen emosional untuk berbuat baik; sedangkan aspek konatif menekankan pada kebiasaan nyata dalam berperilaku sesuai nilai Islam. Integrasi ketiga aspek ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius, penuh kasih, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, religiusitas dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai konsep yang utuh, mencakup keyakinan, ibadah, dan akhlak, serta diwujudkan dalam tanggung jawab sosial dan ekologis. Keberagamaan bukan sekadar hubungan pribadi dengan Tuhan, melainkan sebuah sistem nilai yang mengatur bagaimana manusia hidup, berinteraksi, dan memberi manfaat bagi lingkungannya. Religiusitas yang demikian inilah yang membentuk individu berintegritas tinggi, yang tidak hanya taat kepada Allah, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sosial serta pelindung bagi lingkungan sekitarnya.

2. 2 Hasil Penelitian Relevan

- b. Penelitian oleh Ramadhan & Nursalam (2022)** Dalam jurnal *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Islam dan Tafsir* ditemukan bahwa pembagian ibadah menjadi mahdhah dan ghairu mahdhah sangat relevan untuk penguatan karakter religius siswa. Mereka menekankan bahwa pembiasaan ibadah mahdhah seperti shalat dan puasa berkontribusi pada kedisiplinan spiritual, sedangkan ibadah ghairu mahdhah seperti gotong royong menumbuhkan nilai sosial keagamaan.
- c. Penelitian oleh Mahfud & Fathoni (2020)** Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa dinamika ibadah dalam kehidupan modern menuntut adanya metode pembiasaan yang konsisten agar peserta didik tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga terbiasa mengamalkan secara praktis. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah memiliki efek langsung terhadap pembentukan karakter religius.
- d. Penelitian oleh Fitriani (2021)** Fitriani dalam *Jurnal Ta'dib* menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di pesantren berperan penting dalam membangun kedisiplinan waktu dan kepatuhan terhadap aturan. Santri yang terbiasa shalat berjamaah menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Penelitian oleh Wulandari (2023)** Dalam penelitiannya di *Jurnal Pendidikan Karakter*, Wulandari menegaskan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin tidak hanya meningkatkan kemampuan

membaca, tetapi juga menumbuhkan sikap religius, seperti kesabaran, ketenangan batin, dan rasa syukur.

f. Penelitian oleh Hidayat & Putra (2019) Penelitian di *Jurnal Tarbawi* menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program pembiasaan ibadah selama minimal satu tahun mengalami perubahan signifikan dalam aspek religiusitas, seperti meningkatnya kepedulian sosial, kesadaran beribadah, dan akhlak terpuji.

1) Relevansi Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

Dari kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Teori-teori tentang pembiasaan dan pendidikan karakter mendukung hasil penelitian empiris yang menunjukkan keterkaitan positif antara rutinitas ibadah dengan internalisasi nilai religius pada santri. Oleh karena itu, penelitian di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru ini penting dilakukan untuk memperkuat temuan sebelumnya sekaligus memberikan gambaran kontekstual mengenai implementasi pembiasaan ibadah di pesantren modern di Sumatera Barat.

1. 3 Kerangka Berfikir

Pembentukan karakter religius santri merupakan sebuah proses panjang yang tidak dapat dicapai secara instan. Karakter, pada hakikatnya, adalah hasil dari proses pendidikan yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, salah satu strategi yang paling menonjol dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah

melalui pembiasaan ibadah.

Pembiasaan dalam pendidikan berarti melatih peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2021) menjelaskan bahwa watak dan budi pekerti peserta didik dapat dibentuk melalui kebiasaan yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan pendidikan. Artinya, perilaku yang terus-menerus dilakukan dengan kesadaran akan melahirkan kepribadian yang melekat kuat. Jika pembiasaan yang dibangun adalah ibadah, maka hasilnya adalah karakter religius yang tercermin dalam sikap, pola pikir, dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks pesantren, pembiasaan ibadah menjadi ciri khas pendidikan yang membedakannya dengan lembaga lain. Santri tidak hanya mendapatkan pengajaran keagamaan di dalam kelas, tetapi juga dibentuk melalui rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dzikir, dan ibadah sunnah. Aktivitas-aktivitas tersebut bukan hanya dilaksanakan sebagai kewajiban formal, melainkan juga diarahkan untuk membentuk kepribadian religius. Abuddin Nata (2020) menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pembinaan akhlak dan spiritualitas, di mana kegiatan ibadah sehari-hari menjadi media paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Santri sebagai peserta didik berada dalam lingkungan yang kondusif untuk membiasakan diri dengan nilai religius. Proses internalisasi

berlangsung melalui tiga jalur utama: (1) kegiatan ibadah yang teratur dan konsisten, (2) pengawasan serta keteladanan ustadz dan ustadzah, serta (3) kultur pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Ketiga jalur ini saling berkelindan, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Dengan demikian, dapat dirumuskan kerangka berpikir bahwa pembiasaan ibadah yang dijalankan secara konsisten di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab akan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius santri. Semakin intensif dan terstruktur pembiasaan tersebut, semakin kuat pula karakter religius yang terbentuk. Karakter religius ini tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, keistiqamahan beribadah, kepedulian sosial, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, hubungan antar variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembiasaan Ibadah (X)

→ meliputi shalat berjamaah, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, doa bersama,

dzikir, dan aktivitas ibadah rutin lainnya.

Proses Internalisasi Nilai Religius

→ terjadi melalui rutinitas ibadah, keteladanan ustadz/ustadzah, serta kultur

pesantren.

Karakter Religius Santri (Y)

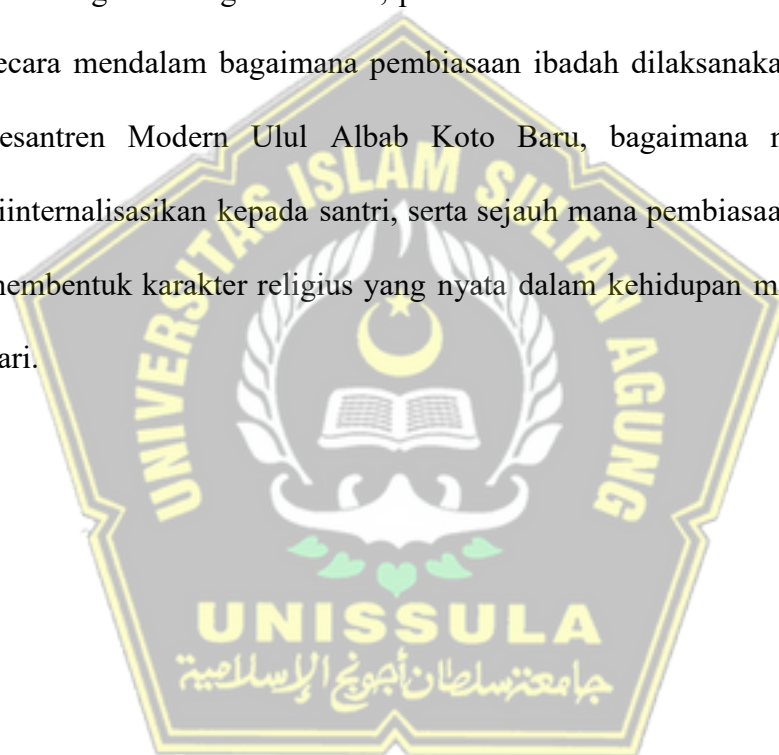
→ terwujud dalam disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial,

keikhlasan, dan

akhlak mulia.

Kerangka berpikir ini menegaskan bahwa ada hubungan erat antara pembiasaan ibadah dengan pembentukan karakter religius santri: pembiasaan ibadah → internalisasi nilai religius → terbentuknya karakter religius.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana pembiasaan ibadah dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, bagaimana nilai religius diinternalisasikan kepada santri, serta sejauh mana pembiasaan itu mampu membentuk karakter religius yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.



BAB 3

METODE PENELITIAN

2. 1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Disebut penelitian kualitatif Disebut penelitian kualitatif karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara. Dalam penelitian kualitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Bisa artikan bahwa kualitatif metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti merupakan eksperimen kunci dengan proses analisis data secara induktif menekankan pada penafsiran makna yang mendalam dari data, dengan fokus lebih pada konteks spesifik daripada menciptakan generalisasi yang umum. Pendekatan ini melibatkan proses penalaran yang dimulai dari pemahaman individu terhadap data dan kemudian diperluas ke pemahaman yang lebih luas, menuju kesimpulan yang bersifat lebih umum. Kualitatif juga Proses penelitian yang dimaksud antara lain adalah melakukan observasi atau pengamatan terhadap informan, berinteraksi dengan subjek penelitian dan menggali informasi yang diketahui tentang “Pembiasaan ibadah sebagai upaya pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, Dharmasraya, Sumatera Barat”.

3. 2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang dijadikan sumber data utama dalam rangka memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2019), subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dapat memberikan data sesuai dengan permasalahan penelitian, baik berupa tindakan, pengalaman, maupun pemikiran yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pemilihan subjek penelitian harus dilakukan secara cermat agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan mendalam.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian difokuskan pada santri, ustadz/ustadzah, serta pimpinan Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, Dharmasraya, Sumatera Barat. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam pembiasaan ibadah yang dilaksanakan di lingkungan pesantren. Sejalan dengan pendapat Moleong (2021), penentuan subjek penelitian secara purposive sampling dilakukan karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami konteks penelitian.

1) Santri

Santri menjadi subjek utama penelitian karena mereka adalah pelaku langsung dari proses pembiasaan ibadah sehari-hari. Melalui santri, peneliti dapat menggali data mengenai bentuk, intensitas, serta pengalaman spiritual yang diperoleh selama mengikuti program ibadah di pesantren. Hal ini penting, sebab menurut Arifin (2020), internalisasi nilai religiusitas pada peserta didik hanya dapat diamati melalui perilaku keseharian yang dibentuk

oleh rutinitas ibadah.

2) Ustadz/Ustadzah (Pembina Asrama dan Pengajar)

Ustadz dan ustadzah dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka bertindak sebagai pembimbing sekaligus pengawas dalam setiap aktivitas ibadah santri. Mereka juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan melalui keteladanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nata (2020) yang menegaskan bahwa pendidik di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan akhlak yang memengaruhi pembentukan karakter santri.

3) Pimpinan Pondok Pesantren

Pimpinan pondok, baik kyai maupun pengurus yayasan, dipilih sebagai subjek karena mereka memiliki otoritas dalam menentukan kebijakan dan arah pendidikan pesantren. Melalui pimpinan pondok, peneliti dapat memahami visi, misi, dan tujuan strategis dari pembiasaan ibadah dalam kerangka pembentukan karakter religius. Hal ini sesuai dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier (2019) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pesantren memiliki peran fundamental dalam menjaga tradisi religius sekaligus merespons kebutuhan pendidikan modern.

Dengan demikian, subjek penelitian ini ditentukan melalui pendekatan purposive, yakni memilih pihak-pihak yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan data yang komprehensif. Pemilihan tersebut bertujuan agar penelitian ini mampu menggambarkan secara mendalam praktik pembiasaan ibadah dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter

religius santri di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, Dharmasraya, Sumatera Barat.

3. 3 Variabel atau Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus kajian bukan pada variabel yang diukur secara statistik, melainkan pada fenomena yang diteliti secara mendalam. Moleong (2021) menyebut objek penelitian kualitatif sebagai “situasi sosial” yang mencakup tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berhubungan. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah praktik pembiasaan ibadah yang berlangsung di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter religius santri.

Objek penelitian mencakup beberapa aspek, yaitu:

1) Bentuk pembiasaan ibadah

meliputi shalat wajib berjamaah, shalat sunnah, tadarus Al-Qur'an, doa

bersama, puasa sunnah, dan kegiatan rutin keagamaan lainnya.

2) Proses internalisasi nilai religius

melalui pembiasaan yang berkesinambungan, seperti pembiasaan kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah.

3) Dampak pembiasaan ibadah

terhadap sikap, perilaku, dan kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar pesantren.

3. 4 Lokasi atau Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Latar ini dipilih karena pesantren tersebut dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memadukan sistem modern dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kehidupan santri di pesantren ini diwarnai oleh rutinitas ibadah yang cukup ketat, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji peran pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter religius. Creswell (2018) menegaskan bahwa latar penelitian dalam pendekatan kualitatif bukan sekadar tempat fisik, tetapi juga mencakup konteks sosial dan budaya yang melingkupi partisipan. Dengan memilih pesantren sebagai latar, peneliti dapat memahami bagaimana budaya religius yang diciptakan pesantren berpengaruh pada pembiasaan ibadah santri.

3. 5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik kualitatif, yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Adapun teknik yang digunakan adalah:

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan santri, seperti menghadiri shalat berjamaah, mengikuti tadarus, atau menyaksikan kegiatan rutin lainnya. Spradley (2019) menyebut observasi partisipatif sebagai cara efektif untuk memahami pola perilaku dan makna di balik aktivitas keseharian partisipan.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan santri, ustadz/ustadzah, dan pimpinan pondok. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman mereka mengenai pembiasaan ibadah, tantangan dalam pelaksanaannya, serta dampak yang dirasakan. Esterberg (2020) menyatakan bahwa wawancara mendalam memberi ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman secara lebih personal dan detail.

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi jadwal kegiatan ibadah, buku tata tertib pesantren, laporan kegiatan harian, hingga foto atau arsip lainnya. Bogdan dan Biklen (2019) menegaskan bahwa dokumen merupakan sumber data penting yang dapat memperkuat temuan lapangan.

3. 6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa strategi sesuai dengan anjuran Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2019), yaitu:

1) Triangulasi

Data diperiksa melalui berbagai sumber (santri, ustadz, pimpinan), berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan waktu yang berbeda.

2) Member Check

Hasil wawancara dan interpretasi peneliti dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan tidak ada kesalahpahaman.

3) Keikutsertaan

Peneliti berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup di lokasi penelitian agar memahami konteks secara mendalam serta mengurangi bias.

3. 7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi tiga tahapan utama:

1) Reduksi Data

Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, diseleksi, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

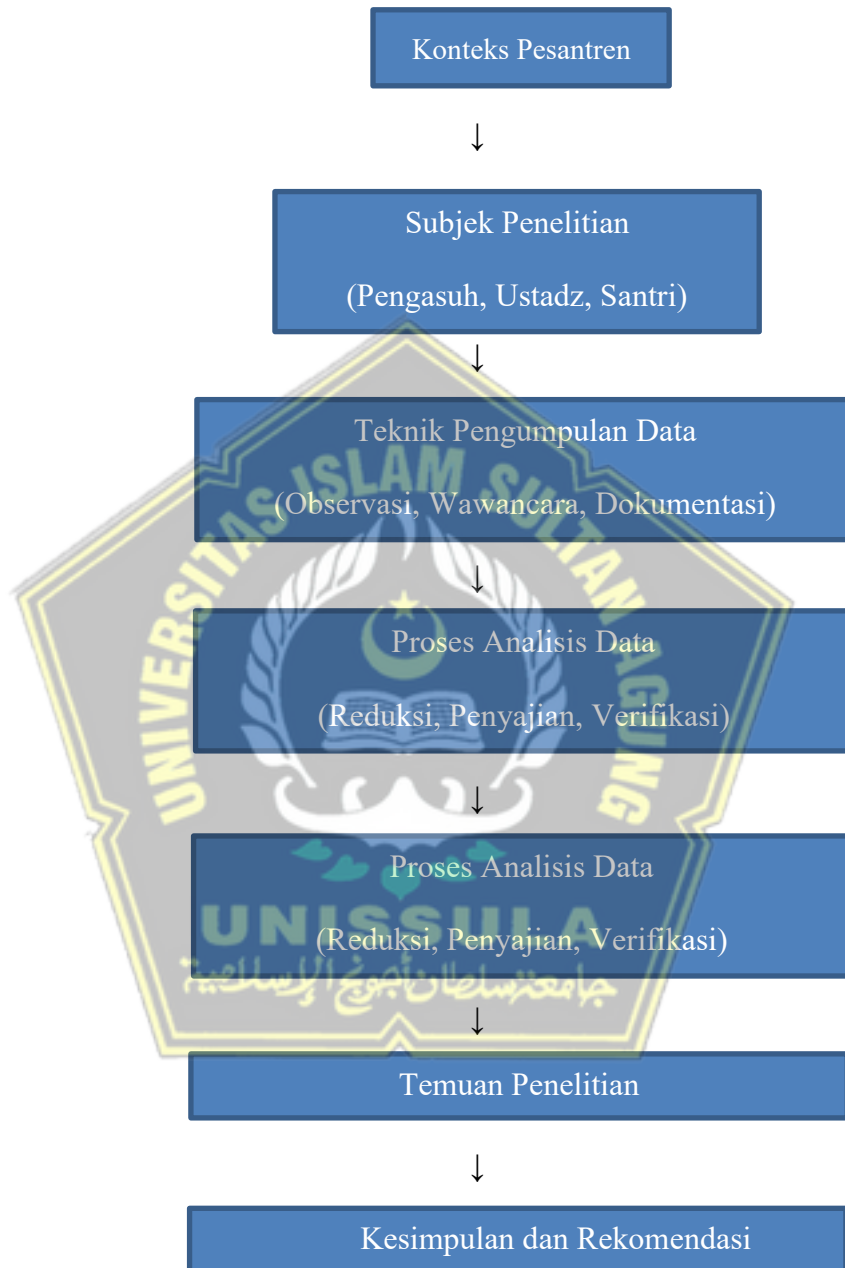
2) Penyajian Data

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, ataupun bagan untuk memudahkan interpretasi.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan awal diuji dengan data tambahan atau informan lain, hingga diperoleh kesimpulan final yang valid dan konsisten.

Gambar. 3.1
Diagram alur metode penelitian



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1 Deskripsi Data

1) Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya

Pondok Pesantren Modern Ulul Albab terletak di Jalan Lintas Sumatera Kilometer 1, Simpang Empat Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, lokasi pesantren cukup strategis karena berada di jalur utama transportasi dan mudah diakses oleh masyarakat, baik dari wilayah sekitar maupun dari luar daerah.

Secara administratif, pesantren berada di Kecamatan Koto Baru, salah satu kawasan yang berkembang sebagai pusat pendidikan dan pemerintahan di Kabupaten Dharmasraya. Lingkungan sekitar didominasi oleh lembaga pendidikan formal dan permukiman masyarakat, sehingga menciptakan suasana yang relatif kondusif bagi kegiatan akademik dan pembinaan karakter santri.

Batas wilayah pesantren cukup jelas. Di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Lintas Sumatera, di selatan dengan permukiman masyarakat, di timur dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Dharmasraya, dan di barat dengan area perkebunan. Meskipun berada dekat jalur utama, tata letak dan pengelolaan lingkungan pesantren dirancang sedemikian rupa sehingga suasana belajar dan ibadah tetap terjaga dengan baik.

Dari sisi aksesibilitas, Pondok Pesantren Modern Ulul Albab tergolong mudah dijangkau. Kondisi jalan yang baik mendukung kelancaran mobilitas

santri, wali santri, serta distribusi sarana dan prasarana. Lingkungan pesantren relatif tenang dan nyaman, sehingga mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ibadah, dan pembinaan spiritual santri secara optimal.

Sarana dan prasarana pesantren berada dalam kondisi yang layak dan tertata secara fungsional. Ruang kelas serta fasilitas pendukung dirancang untuk menunjang keseimbangan antara kegiatan akademik, pembinaan ibadah, dan pengembangan karakter santri. Lingkungan fisik yang tertata dengan baik turut berpengaruh positif terhadap kenyamanan dan konsentrasi santri dalam mengikuti seluruh aktivitas pesantren.

Dari aspek legalitas, Pondok Pesantren Modern Ulul Albab memiliki landasan hukum yang jelas. Yayasan pesantren didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-6323.AH.01.04 Tahun 2013. Selain itu, kegiatan pendidikan pesantren telah memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama untuk penyelenggaraan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta pondok pesantren. Legalitas ini menunjukkan bahwa pesantren dikelola secara sah, profesional, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Secara keseluruhan, kondisi geografis, lingkungan, sarana prasarana, serta landasan hukum yang dimiliki Pondok Pesantren Modern Ulul Albab menjadi faktor pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang terintegrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembinaan karakter, dan penguatan nilai-nilai religius santri (Wawancara dengan Staf Kurikulum Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, 11 Januari 2026).

2) Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya

Pondok Pesantren Modern Putri Ulul Albab dirintis pada tanggal 22 Maret 2011 oleh Al-Ustadz Fauzar Chandra, S.Ag., bersama istrinya, Hendrayani Hapsari, M.Pd. Keduanya merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang memiliki pengalaman dalam sistem pendidikan pesantren modern. Latar belakang tersebut menjadi dasar dalam merintis lembaga pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu, pembinaan karakter, dan akhlak santri.

Pesantren ini didirikan dengan visi untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam sistem pendidikan berasrama selama 24 jam. Sejak awal, pendirian pesantren melibatkan alumni Gontor, pengurus yayasan, serta tokoh masyarakat setempat melalui berbagai forum musyawarah. Pendidikan yang diselenggarakan meliputi jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), khususnya bagi santri putri.

Pada tahun pertama operasional, pesantren menerima santri angkatan pertama dengan jumlah yang masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa fase awal pendirian pesantren merupakan masa adaptasi dan penuh tantangan. Untuk memperkuat pengelolaan dan pembinaan santri, pesantren menjalin kerja sama dengan pesantren afiliasi Gontor serta beberapa lembaga sosial, sehingga memberikan dukungan tenaga pendidik dan kesempatan pendidikan bagi santri dari keluarga kurang mampu.

Seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat, jumlah santri mengalami perkembangan yang signifikan. Pada tahun pelajaran 2021–2022, Pondok Pesantren Modern Ulul Albab mulai membuka program pendidikan asrama bagi santri putra pada jenjang MTs dan MA sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat.

Kurikulum yang diterapkan mengacu pada kurikulum Kementerian Agama yang dipadukan dengan kurikulum kepesantrenan Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Gontor. Integrasi kurikulum ini bertujuan membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pemahaman agama, serta pembinaan disiplin dan karakter, termasuk penguatan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris melalui sistem pendidikan berasrama. (Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Ulul Albab, Tahun Ajaran 2023–2024).

3) Profil Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya

Nomor Statistik : 510013100015

Nama Pesantren : Pondok Pesantren Modern Ulul Albab

Nama Pendiri : Fauzar Chandra, S.Ag & Hendrayani

Hapsari, M.Pd Alamat

- a. Jalan : Lintas Sumatera KM 1, Simpang 4 Koto Baru
- b. Jorong : Koto Koto Baru
- c. Kecamatan : Koto Baru
- d. Kabupaten : Dharmasraya
- e. Provinsi : Sumatera Barat

Afiliasi Ormas Keagamaan : Tidak dibawah naungan Ormas (Berdiri Diatas dan Untuk Semua Golongan)

Satuan Pendidikan : Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah

Pimpinan Pesantren : Fauzar Chandra, S.Ag

Kontak Pimpinan

082381464748 Riwayat Pendidikan

Pendiri Pesantren

a. Nama: Fauzar Chandra, S.Ag

b. Riwayat Pendidikan:

KMI Gontor 1994

S1 IAIN IMAM BONJOL PADANG

a. Nama: Hendrayani Hapsari, M.Pd

b. Riwayat Pendidikan

KMI Gontor 2002

S1 STITNU SAKINAH DHARMASRAYA

S2 UIN M YUNUS BATUSANGKAR

Kurikulum : KMI Gontor dan Kemenag

Status/Luas Area : Wakaf/ 2,6 ha

Model : Putra dan Putri

4) Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru

Dharmasraya

a. Visi

Membentuk generasi yang cendekia, rabbani, dan berakhlak Qur'ani.

b. Misi

Pondok Pesantren Modern Putri Ulul Albab menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sebagai upaya membentuk sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang diwujudkan melalui aktivitas dakwah *bil hal*. Melalui proses pendidikan tersebut, pesantren mengemban misi untuk membangun kemampuan berpikir yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta penguatan iman dan takwa (IMTAQ) dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

c. Tujuan

Pondok Pesantren Modern Putra Ulul Albab bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang berilmu, bertakwa, mandiri, serta memiliki wawasan ke depan dalam membangun masyarakat madani. Tujuan pendidikan pesantren ini berlandaskan nilai-nilai tauhid sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Anbiya ayat 25 dan Surah Az-Zariyat ayat 56, yaitu menegakkan kalimat tauhid dan beribadah semata-mata kepada Allah SWT. Arah pendidikan tersebut selanjutnya mengacu pada Surah Al-Baqarah ayat 22 serta Surah An-Nur ayat 37–38, dengan tujuan membentuk pribadi-pribadi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam *tafaqquh fiddin*, mampu menegakkan ajaran agama *iqamatuddin*, serta memiliki keterampilan yang dikembangkan melalui kurikulum terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, sains, dan teknologi (Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Modern Ulul Albab, Tahun Ajaran 2023–2024).

5) Keadaan Ustadz, Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Modern

Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya Secara Umum

a. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Tenaga pendidik di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab sebagian besar merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Para ustadz memiliki latar belakang pendidikan yang kuat serta pengalaman yang memadai dalam bidang pendidikan pesantren, sehingga mampu menjalankan peran sebagai pendidik dan pembina santri secara optimal. Sementara itu, ustadzah yang mengabdikan diri di pesantren ini berasal dari alumni Pondok Modern Darussalam Gontor serta alumni Pondok Pesantren Modern Ulul Albab sendiri. Para ustadzah tersebut dipilih berdasarkan kompetensi akademik, kemampuan pedagogis, serta tingkat kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan pesantren dan santriwati. Selain itu, mereka merupakan santriwati yang telah dinilai layak dan mampu untuk mengemban tugas sebagai pendidik sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasai. Perpaduan antara pengalaman, kompetensi, dan dedikasi para ustadz dan ustadzah tersebut menjadi faktor penting dalam menunjang keberlangsungan proses pendidikan yang efektif dan berkualitas di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab.

b. Keadaan Santri dan Santriwati

Santri dan santriwati Pondok Pesantren Modern Ulul Albab berasal dari berbagai daerah, yang menunjukkan luasnya jangkauan serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini. Daerah asal santri dan santriwati meliputi Padang, Padang Pariaman, Batusangkar, Sijunjung,

Pulau Punjung, Koto Baru, Sungai Rumbai, Muara Bungo, Tanjung, Provinsi Sumatera Selatan, Pekanbaru, serta beberapa kota besar lainnya seperti Jakarta, Bogor, dan Bandung. Keberagaman latar belakang daerah tersebut menciptakan dinamika sosial dan budaya yang kaya di lingkungan pesantren. Kondisi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar para santri dan santriwati, tetapi juga berkontribusi dalam proses pembentukan karakter, sikap toleransi, serta peningkatan kualitas interaksi sosial dan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab (Wawancara dengan Staf Kurikulum Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru, 11 Januari 2026).

4. 2 Pembahasan

1) Pelaksanaan Program Pembiasaan Ibadah Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya

Pelaksanaan program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab, Koto Baru, Dharmasraya, Sumatera Barat, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa program tersebut telah dijalankan secara terencana, terstruktur, dan menyatu dengan keseluruhan sistem kehidupan santri di lingkungan pesantren. Program pembiasaan ibadah tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang bersifat insidental atau sekadar pelengkap kegiatan pendidikan, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola pendidikan dan pembinaan santri secara menyeluruh. Dengan kata lain, ibadah diposisikan sebagai fondasi utama dalam membentuk pola hidup santri, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara alami melalui kebiasaan yang terus dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya memperdalam hasil penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz pembina, dan santri. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan program pembiasaan ibadah serta dampaknya terhadap kehidupan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Modern Ulul Albab, program pembiasaan ibadah memang sejak awal dirancang sebagai bagian utama dari sistem pendidikan pesantren. Pengasuh menyampaikan bahwa ibadah tidak pernah diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai inti dari seluruh aktivitas santri.

“Di sini ibadah itu bukan kegiatan sampingan. Dari santri bangun tidur sampai tidur lagi, semuanya sudah kami arahkan supaya bernilai ibadah. Awalnya memang ada yang masih merasa berat, tapi karena dilakukan setiap hari dan sudah jadi rutinitas, lama-lama mereka terbiasa dan merasa butuh sendiri,” (Wawancara, Pengasuh Pesantren, 4 Januari 2026).

Sejak awal santri memulai aktivitasnya di pesantren, pembiasaan ibadah sudah menjadi bagian dari rutinitas yang harus dijalani. Kegiatan ibadah tidak hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu, tetapi mengiringi seluruh aktivitas santri mulai dari bangun tidur di pagi hari, menjalani kegiatan belajar, berinteraksi dengan sesama santri dan ustadz, hingga kembali beristirahat pada malam hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren berupaya menciptakan lingkungan religius yang kondusif, di mana santri tidak hanya belajar tentang ibadah secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program pembiasaan ibadah tersebut diawali dengan penyusunan jadwal kegiatan ibadah yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh seluruh warga pesantren. Jadwal ini disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kegiatan ibadah, kegiatan belajar formal, serta aktivitas pendukung lainnya. Dengan adanya jadwal yang terstruktur, santri memiliki pedoman yang jelas mengenai waktu dan jenis ibadah yang harus dilaksanakan setiap harinya. Hal ini juga membantu menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri santri, karena mereka terbiasa mengatur waktu dan menyesuaikan aktivitasnya dengan jadwal ibadah yang telah ditetapkan.

Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ibadah sesuai dengan jadwal yang berlaku. Kegiatan ibadah yang menjadi bagian dari pembiasaan ini antara lain pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu, shalat sunnah seperti shalat dhuha dan shalat tahajud, tadarus dan tilawah Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang menunjang pembentukan karakter religius. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan konsisten setiap hari, sehingga membentuk pola kebiasaan yang berulang dan berkesinambungan. Konsistensi inilah yang menjadi kunci utama dalam proses pembiasaan, karena melalui pengulangan yang terus-menerus, santri secara perlahan akan terbiasa melaksanakan ibadah tanpa merasa terbebani. Dalam pelaksanaannya, program pembiasaan ibadah tidak hanya berorientasi pada aspek kuantitas atau banyaknya kegiatan ibadah yang dilakukan, tetapi juga menekankan pada kualitas pelaksanaan ibadah itu sendiri. Pihak pesantren menyadari bahwa tujuan

utama dari pembiasaan ibadah bukan sekadar membuat santri mampu melaksanakan ibadah secara rutin, tetapi lebih jauh lagi adalah menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang mendalam mengenai makna ibadah. Oleh karena itu, santri tidak hanya diarahkan untuk melakukan ibadah secara formal, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya.

Hasil wawancara dengan salah satu ustadz pembina menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan ibadah selalu dibarengi dengan pembinaan pemahaman dan penguatan makna ibadah. Ustadz menekankan bahwa pesantren tidak hanya menargetkan santri rajin secara ritual, tetapi juga paham tujuan ibadah.

“Kami tidak hanya menyuruh santri shalat atau tadarus, tapi juga kami jelaskan kenapa itu penting dan apa manfaatnya buat mereka. Biasanya cukup dengan nasihat singkat atau pengingat setelah ibadah. Yang penting santri paham dan tidak merasa dipaksa,” (Wawancara, Ustadz Pembina 6 Januari 2026)

Santri diberikan pemahaman bahwa ibadah bukanlah aktivitas yang dilakukan karena tekanan aturan atau rasa takut terhadap sanksi, melainkan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT yang dilandasi oleh kesadaran dan keikhlasan. Dalam konteks ini, ustadz dan pengasuh pesantren berperan aktif dalam memberikan pengarahan, nasihat, serta motivasi kepada santri, baik sebelum maupun setelah pelaksanaan ibadah. Pengarahan tersebut biasanya disampaikan dalam bentuk tausiyah singkat, pengingat, atau refleksi yang berkaitan dengan pentingnya ibadah dalam kehidupan seorang muslim.

Melalui pendekatan tersebut, santri diarahkan untuk melaksanakan ibadah dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan. Mereka tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teknis, tetapi juga mulai menyadari tujuan dan manfaat ibadah bagi pembentukan kepribadian dan karakter mereka. Proses ini berlangsung secara bertahap, seiring dengan intensitas pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Pada awalnya, sebagian santri mungkin melaksanakan ibadah karena faktor kewajiban dan pengawasan, namun seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut mulai tumbuh menjadi kebutuhan spiritual yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi.

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab juga didukung oleh suasana lingkungan pesantren yang religius. Lingkungan yang kondusif ini turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai ibadah dalam diri santri. Interaksi sehari-hari yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap saling menghormati antara sesama warga pesantren menjadi bagian dari proses pembentukan karakter religius yang terintegrasi dengan pembiasaan ibadah. Selain itu, pembiasaan ibadah juga berfungsi sebagai sarana pembinaan mental dan spiritual santri. Melalui ibadah yang dilakukan secara rutin dan terarah, santri dilatih untuk memiliki ketenangan batin, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya tercermin dalam aktivitas ibadah, tetapi juga dalam sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Dengan melihat keseluruhan proses pelaksanaan program pembiasaan ibadah tersebut, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Modern Ulul Albab telah berupaya menjalankan program ini secara sistematis dan berkesinambungan. Program pembiasaan ibadah tidak hanya dirancang sebagai rutinitas formal, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan santri yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai ibadah diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri santri dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Dengan demikian, pelaksanaan program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang menyeluruh, di mana aspek ibadah, pembinaan karakter, dan pembentukan kepribadian santri saling terintegrasi. Program ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk santri yang taat secara ritual, tetapi juga untuk melahirkan individu yang memiliki karakter religius yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

2) Bentuk-bentuk Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Pondok Pesantren Modern Ulul Albab menerapkan berbagai bentuk pembiasaan ibadah yang dirancang secara sadar dan terencana sebagai

bagian dari upaya pembinaan karakter religius santri. Beragam bentuk pembiasaan ibadah tersebut tidak disusun sekadar mengikuti tradisi semata, melainkan dikembangkan sebagai strategi pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh dalam diri santri. Dengan adanya variasi bentuk pembiasaan ibadah, pesantren berupaya menjangkau seluruh aspek kehidupan santri, baik yang bersifat ritual, spiritual, maupun sosial.

Pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas keagamaan yang bersifat formal, tetapi diposisikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai religius yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, santri diharapkan mampu menjadikan ibadah sebagai kebutuhan hidup, bukan sekadar kewajiban yang dijalankan karena aturan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren menaruh perhatian besar pada proses pembentukan kesadaran beragama santri, bukan hanya pada aspek kepatuhan lahiriah semata. Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab dilakukan dalam berbagai bentuk yang sudah dijadwalkan dan dijalankan setiap hari.

“Di sini pembiasaan ibadahnya banyak bentuknya. Yang paling utama itu shalat berjamaah lima waktu,” (Wawancara, Pengasuh Pesantren, 4 Januari 2026).

Selain shalat wajib berjamaah, pengasuh juga menyebutkan adanya pembiasaan shalat sunnah.

“Santri juga kami biasakan shalat sunnah, seperti shalat dhuha dan shalat tahajud. Itu sudah masuk kegiatan harian walaupun terkadang pada prakteknya masih ada santri yang belum sepenuhnya mengikutinya,” (Wawancara, Pengasuh Pesantren, 4 Januari 2026).

Bentuk pembiasaan ibadah yang paling utama dan menjadi ciri khas kehidupan pesantren adalah pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu. Shalat berjamaah ditempatkan sebagai aktivitas inti yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga sarana pendidikan karakter. Melalui shalat berjamaah, santri dilatih untuk menghargai waktu, karena mereka harus hadir tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kedisiplinan waktu ini secara tidak langsung membentuk sikap tanggung jawab dan komitmen santri terhadap aturan yang berlaku di pesantren. Selain melatih kedisiplinan, shalat berjamaah juga berfungsi sebagai media pembinaan kebersamaan dan rasa persaudaraan di antara santri. Ketika santri berdiri sejajar dalam satu shaf, tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kemampuan akademik, mereka diajarkan nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu di pesantren juga menjadi sarana untuk melatih kepatuhan santri terhadap tata tertib dan budaya pesantren. Santri dibiasakan mengikuti arahan imam, menjaga ketertiban selama shalat, serta mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan. Proses ini

secara perlahan membentuk sikap taat dan patuh, yang diharapkan dapat terbawa dalam aspek kehidupan santri lainnya, baik di lingkungan pesantren maupun ketika mereka kembali ke masyarakat.

Selain shalat wajib berjamaah, santri juga dibiasakan melaksanakan berbagai shalat sunnah sebagai bagian dari pembiasaan ibadah. Shalat sunnah seperti shalat dhuha dan shalat tahajud menjadi bagian dari program pembinaan spiritual yang bertujuan untuk memperdalam hubungan santri dengan Allah SWT. Melalui shalat dhuha, santri diajarkan untuk memulai aktivitas dengan doa dan harapan akan keberkahan, sementara shalat tahajud melatih santri untuk mendekati diri kepada Allah dalam suasana keheningan dan ketenangan malam.

Pembiasaan shalat sunnah ini memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan spiritual santri. Santri tidak hanya belajar melaksanakan ibadah pada waktu-waktu yang diwajibkan, tetapi juga dilatih untuk menghidupkan amalan sunnah sebagai bentuk kecintaan dan kesungguhan dalam beribadah. Kebiasaan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap istiqamah dan keikhlasan, sehingga ibadah tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan ruhani.

Selain pembiasaan shalat, membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an juga menjadi bagian yang sangat penting dalam program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an secara rutin, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Kegiatan ini dirancang untuk membiasakan santri agar senantiasa dekat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadz pembina menambahkan bahwa pembiasaan ibadah juga dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin.

“Setiap hari ada tadarus Al-Qur'an, baik sendiri maupun bersama-sama. Itu sudah jadi kebiasaan santri setiap selesai sholat shubuh dan magrib berjamaah,” (Wawancara, Ustadz Pembina 6 Januari 2026).

Selain tadarus, ustadz juga menyebutkan adanya pembiasaan doa dan dzikir.

“Santri dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, juga dzikir setelah shalat. Kami juga menganjurkan puasa sunnah, walaupun tidak wajib, tapi dibiasakan,” (Wawancara, Ustadz Pembina 6 Januari 2026).

Pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis santri dalam membaca ayat-ayat suci dengan baik dan benar, tetapi juga untuk menanamkan rasa cinta dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Melalui tadarus yang dilakukan secara rutin, santri diharapkan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam bersikap dan bertindak.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an juga memiliki nilai edukatif yang tinggi, karena santri belajar untuk membaca dengan tartil, memahami adab membaca Al-Qur'an, serta menjaga kesucian diri ketika berinteraksi dengan kitab suci. Dalam beberapa kesempatan, kegiatan tadarus juga disertai dengan penjelasan singkat mengenai kandungan ayat, sehingga santri tidak hanya membaca, tetapi juga mulai memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Selain shalat dan membaca Al-Qur'an, pesantren juga menerapkan pembiasaan ibadah dalam bentuk doa bersama dan dzikir. Doa bersama biasanya dilaksanakan dalam berbagai kesempatan, seperti sebelum dan sesudah kegiatan belajar, setelah shalat, maupun dalam kegiatan-kegiatan

tertentu. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas hendaknya diawali dan diakhiri dengan doa sebagai bentuk ketergantungan kepada Allah SWT.

Dzikir juga menjadi bagian dari pembiasaan ibadah yang berfungsi untuk menenangkan hati dan memperkuat kesadaran spiritual santri. Melalui dzikir yang dilakukan secara rutin, santri dilatih untuk senantiasa mengingat Allah dalam berbagai kondisi. Kebiasaan ini diharapkan dapat membentuk pribadi santri yang memiliki ketenangan batin, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi.

Pembiasaan ibadah lainnya yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab adalah puasa sunnah. Meskipun tidak bersifat wajib, puasa sunnah dianjurkan sebagai sarana untuk melatih keikhlasan, pengendalian diri, serta empati terhadap sesama. Melalui puasa sunnah, santri belajar menahan hawa nafsu dan meningkatkan kesadaran spiritual, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang kuat. Selain itu, pembiasaan ibadah juga diwujudkan dalam penerapan adab-adab islami dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibiasakan untuk berperilaku sopan, menjaga tutur kata, menghormati guru dan sesama santri, serta menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Adab-adab tersebut dipandang sebagai bagian dari ibadah, sehingga santri memahami bahwa nilai religius tidak hanya tercermin dalam kegiatan ritual, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Santri menyampaikan bahwa bentuk pembiasaan ibadah yang mereka jalani setiap hari cukup beragam.

“Kalau di sini, setiap hari shalat berjamaah, tadarus, doa, sama dzikir itu pasti ada. Kami juga dibiasakan jaga sikap, sopan ke guru, jaga kebersihan. Itu juga dibilang ibadah,” (Wawancara, Santri, 6 Januari 2026).

Melalui berbagai bentuk pembiasaan ibadah tersebut, santri dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh aspek kehidupannya. Ibadah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas yang dilakukan di masjid atau pada waktu-waktu tertentu saja, tetapi sebagai sikap hidup yang tercermin dalam setiap tindakan. Proses pembiasaan ini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara mendalam dalam diri santri.

Dengan demikian, bentuk-bentuk pembiasaan ibadah yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab menunjukkan adanya upaya yang serius dan sistematis dalam membentuk karakter religius santri. Melalui pembiasaan shalat, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, puasa sunnah, serta penerapan adab islami, pesantren berupaya membentuk santri yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepribadian religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Tabel 4.1
Bentuk-Bentuk Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab

No.	Bentuk Pembiasaan Ibadah	Nilai Karakter Religius
1	Shalat berjamaah lima waktu	Disiplin, kebersamaan, tanggung jawab
2	Shalat sunnah (Dhuha & Tahajud)	Keikhlasan, istiqamah, spiritualitas
3	Tadarus Al-Qur'an	Cinta Al-Qur'an, ketenangan batin
4	Doa bersama	Tawakal, kesadaran spiritual
5	Dzikir	Ketenangan jiwa, pengendalian diri
6	Puasa sunnah	Kesabaran, empati, pengendalian nafsu
7	Adab islami	Akhlak mulia, tanggung jawab sosial

3) Peran Ustadz dan Pengasuh dalam Membimbing serta Mengawasi Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya

Ustadz dan pengasuh pesantren memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab. Keberadaan mereka tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pendidik yang menyampaikan materi keagamaan secara formal, tetapi juga sebagai figur sentral yang berperan langsung dalam proses pembinaan spiritual dan pembentukan karakter religius santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, peran ustadz dan pengasuh menjadi penentu utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz dan pengasuh tidak memosisikan diri semata-mata sebagai pengajar di ruang kelas, melainkan juga sebagai pembimbing yang hadir dalam kehidupan keseharian santri. Mereka terlibat langsung dalam berbagai aktivitas santri, mulai dari kegiatan

ibadah, proses belajar, hingga interaksi sosial di lingkungan pesantren. Kedekatan ini menciptakan hubungan yang intens dan berkesinambungan antara pendidik dan santri, sehingga proses pembiasaan ibadah dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah, ustadz dan pengasuh berperan aktif dalam membimbing santri agar mampu melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Bimbingan ini tidak hanya difokuskan pada aspek teknis ibadah, seperti tata cara shalat atau bacaan doa, tetapi juga mencakup aspek pemahaman dan penghayatan terhadap makna ibadah itu sendiri. Santri diarahkan untuk memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban formal, tetapi merupakan bentuk penghambaan kepada Allah SWT yang harus dilandasi oleh kesadaran dan keikhlasan. Ustadz dan pengasuh secara rutin memberikan arahan dan nasihat kepada santri, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan ibadah. Arahan tersebut biasanya disampaikan dalam bentuk pengingat singkat atau tausiyah yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri. Penyampaian nasihat dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh santri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak dilakukan secara kaku, tetapi melalui proses komunikasi yang persuasif dan edukatif.

Selain memberikan bimbingan, ustadz dan pengasuh juga menjalankan peran sebagai pengawas dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah. Pengawasan dilakukan secara langsung untuk memastikan bahwa seluruh

santri mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib dan disiplin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kehadiran ustadz dan pengasuh dalam setiap kegiatan ibadah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan santri, karena santri merasa diperhatikan dan diarahkan secara langsung oleh para pendidik.

Pengawasan yang dilakukan oleh ustadz dan pengasuh tidak bersifat represif atau menekan, melainkan lebih mengedepankan pendekatan pembinaan. Ketika ditemukan santri yang kurang disiplin atau belum melaksanakan ibadah dengan baik, ustadz dan pengasuh memberikan teguran secara bijaksana dan mendidik. Teguran tersebut disertai dengan penjelasan mengenai pentingnya ibadah dalam kehidupan seorang muslim, sehingga santri tidak merasa disalahkan, tetapi justru termotivasi untuk memperbaiki diri. Dalam praktiknya, pengawasan juga berfungsi sebagai sarana evaluasi informal terhadap pelaksanaan program pembiasaan ibadah. Ustadz dan pengasuh mengamati perkembangan sikap dan perilaku santri dalam melaksanakan ibadah dari waktu ke waktu. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar bagi mereka untuk menentukan langkah pembinaan selanjutnya, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi untuk menegakkan aturan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembinaan karakter religius santri.

Salah satu peran yang paling menonjol dari ustadz dan pengasuh dalam pembiasaan ibadah adalah keteladanan. Keteladanan merupakan faktor kunci yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter religius santri. Ustadz dan pengasuh senantiasa berusaha menjadi contoh yang baik

dalam pelaksanaan ibadah, baik dari segi kedisiplinan, kesungguhan, maupun keikhlasan. Sikap ini memberikan contoh nyata bagi santri tentang bagaimana ibadah seharusnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan ustadz dan pengasuh tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga terlihat dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Cara berbicara yang santun, sikap sabar dalam menghadapi santri, serta keadilan dalam bersikap menjadi contoh konkret yang dapat ditiru oleh santri. Melalui keteladanan tersebut, santri belajar bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan ibadah formal, tetapi juga dalam akhlak dan etika sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat secara verbal. Oleh karena itu, keteladanan ustadz dan pengasuh menjadi sarana pembelajaran yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Ketika santri melihat ustadz dan pengasuh konsisten dalam menjalankan ibadah dan menjaga akhlak, mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai teladan, ustadz dan pengasuh juga berperan sebagai motivator bagi santri dalam menjalankan ibadah. Mereka berusaha menumbuhkan motivasi internal santri agar melaksanakan ibadah bukan karena pengawasan atau aturan semata, tetapi karena kesadaran pribadi. Motivasi ini diberikan melalui nasihat, perhatian, serta pendekatan personal kepada santri yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah secara

konsisten.

Hubungan yang terjalin antara ustadz, pengasuh, dan santri bersifat cukup dekat dan harmonis, namun tetap dilandasi oleh sikap saling menghormati. Hubungan ini menciptakan suasana pembinaan yang kondusif, di mana santri merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan ibadah. Kondisi tersebut sangat mendukung keberhasilan program pembiasaan ibadah, karena santri merasa didampingi dan dibimbing secara berkelanjutan.

Peran ustadz dan pengasuh juga terlihat dalam upaya mereka menanamkan pemahaman bahwa ibadah merupakan bagian integral dari kehidupan seorang muslim. Santri diarahkan untuk menyadari bahwa ibadah tidak hanya dilakukan di masjid atau pada waktu tertentu saja, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter religius yang tidak bersifat sementara, tetapi melekat dalam diri santri.

Dengan melihat keseluruhan peran yang dijalankan oleh ustadz dan pengasuh, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan konsistensi para pendidik. Peran mereka sebagai pembimbing, pengawas, motivator, dan teladan berjalan secara terpadu dan saling melengkapi. Tanpa peran tersebut, program pembiasaan ibadah tidak akan berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

Dengan demikian, ustadz dan pengasuh pesantren dapat dipandang sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter religius santri. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, pengawasan yang bijaksana, serta keteladanan yang konsisten, mereka berkontribusi secara signifikan dalam membentuk santri yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran religius yang kuat. Peran inilah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk kepribadian santri secara utuh dan berkelanjutan.

4) Respon dan tingkat Partisipasi Santri terhadap Program Pembiasaan Ibadah Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya

Respon santri terhadap pelaksanaan program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab secara umum menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebagian besar santri memperlihatkan sikap penerimaan yang baik terhadap program tersebut, baik dari segi keikutsertaan maupun dari segi kesungguhan dalam melaksanakan berbagai kegiatan ibadah yang telah ditetapkan oleh pesantren. Respon positif ini menjadi salah satu indikator penting bahwa program pembiasaan ibadah yang diterapkan mampu diterima dan dijalankan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri mengikuti kegiatan ibadah dengan antusias dan tingkat kesadaran yang cukup baik. Antusiasme tersebut terlihat dari kehadiran santri dalam kegiatan ibadah yang relatif konsisten, serta dari kesediaan mereka untuk mengikuti

rangkaian kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pesantren tanpa menunjukkan penolakan yang berarti. Sikap ini menunjukkan bahwa santri pada umumnya memahami pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan di pesantren dan sebagai kewajiban seorang muslim.

Pada tahap awal pelaksanaan program pembiasaan ibadah, hasil penelitian menemukan bahwa tidak semua santri langsung menunjukkan kesadaran yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ibadah. Sebagian santri mengikuti kegiatan ibadah lebih karena faktor aturan pesantren dan adanya pengawasan dari ustadz serta pengasuh. Kondisi ini merupakan hal yang wajar, mengingat santri berasal dari latar belakang keluarga dan kebiasaan beribadah yang berbeda-beda sebelum memasuki lingkungan pesantren. Perbedaan latar belakang tersebut mempengaruhi tingkat kesiapan santri dalam menyesuaikan diri dengan pola kehidupan pesantren yang penuh dengan aktivitas ibadah.

Meskipun demikian, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap santri. Seiring berjalannya waktu, santri mulai menunjukkan peningkatan kesadaran dalam melaksanakan ibadah. Mereka tidak lagi hanya beribadah karena takut melanggar aturan atau karena adanya pengawasan, tetapi mulai melaksanakannya atas dasar kesadaran pribadi. Perubahan ini menjadi bukti bahwa proses pembiasaan yang diterapkan pesantren mampu memengaruhi pola pikir dan sikap santri terhadap ibadah.

Perubahan respon santri tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan mereka dalam mengikuti kegiatan ibadah. Santri mulai datang tepat waktu ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan tadarus Al- Qur'an dengan lebih tertib, serta menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan ibadah sunnah yang dianjurkan. Bahkan, dalam beberapa kasus, santri melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diingatkan oleh ustadz atau pengasuh. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah mulai terinternalisasi dalam diri santri.

Selain kedisiplinan, kesungguhan santri dalam melaksanakan ibadah juga mengalami peningkatan. Kesungguhan ini tercermin dari sikap khushyuk dalam beribadah, keseriusan dalam mengikuti doa dan dzikir, serta keaktifan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pesantren. Santri tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara mental dan emosional dalam pelaksanaan ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibadah tidak lagi dipandang sebagai rutinitas yang membosankan, melainkan sebagai kebutuhan spiritual. Tingkat partisipasi santri terhadap program pembiasaan ibadah juga dapat dilihat dari keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan di luar ibadah wajib. Santri menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, pengajian, doa bersama, dzikir, serta kegiatan keagamaan lainnya. Partisipasi ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjalankan ibadah yang bersifat wajib, tetapi juga mulai membiasakan diri untuk melaksanakan amalan- amalan sunnah sebagai bentuk penguatan spiritual.

Keaktifan santri dalam kegiatan keagamaan tersebut menunjukkan adanya perkembangan sikap religius yang cukup signifikan. Santri mulai menyadari bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada shalat wajib, tetapi juga mencakup berbagai amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius yang utuh, karena santri belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai ibadah ke dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk memperkuat temuan penelitian mengenai respon santri terhadap pelaksanaan program pembiasaan ibadah, peneliti juga menggali pengalaman langsung santri sebagai subjek utama pelaksanaan program tersebut. Hasil wawancara dengan santri memberikan gambaran nyata tentang bagaimana program pembiasaan ibadah dijalankan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Melalui wawancara ini, dapat diketahui bagaimana santri memaknai ibadah, proses penyesuaian yang mereka alami, serta perubahan sikap yang muncul seiring dengan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

“Kalau di pesantren ini, ibadah itu sudah jadi kegiatan harian kami. Setiap hari pasti shalat berjamaah, terus ada tadarus sama doa dan dzikir juga. Awalnya memang terasa capek karena kegiatannya padat, tapi lama-lama jadi terbiasa. Sekarang kalau ketinggalan shalat berjamaah rasanya malah nggak enak sendiri.” (Wawancara, Santri, 6 Januari 2026).

“Dulu waktu baru masuk, saya shalat dan ikut kegiatan ibadah lebih karena takut kena aturan atau ditegur ustadz. Tapi setelah dijalani terus, saya mulai paham kenapa ibadah itu penting. Sekarang ibadah bukan cuma karena aturan, tapi sudah jadi kebutuhan buat diri sendiri.” (Wawancara, Santri, 6 Januari 2026).

“Selain shalat dan ngaji, kami juga dibiasakan jaga sikap, sopan sama guru, dan jaga kebersihan. Kata ustadz, itu juga termasuk ibadah. Jadi kami diajarin kalau ibadah itu nggak cuma di masjid, tapi juga dari sikap sehari-hari.” (Wawancara, Santri, 6 Januari 2026).

Respon positif santri terhadap program pembiasaan ibadah juga tercermin dari sikap tanggung jawab mereka terhadap kewajiban ibadah. Santri mulai menunjukkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan pesantren. Mereka tidak lagi memandang kegiatan ibadah sebagai beban atau kewajiban yang dipaksakan, tetapi sebagai bagian dari identitas dan kehidupan mereka sebagai santri. Rasa tanggung jawab ini terlihat dari kesediaan santri untuk saling mengingatkan dalam hal ibadah, serta dari inisiatif mereka untuk melaksanakan ibadah secara mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa respon santri terhadap program pembiasaan ibadah dipengaruhi oleh suasana lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Lingkungan yang mendukung membuat santri lebih mudah menyesuaikan diri dan menerima program yang diterapkan. Interaksi yang positif antara santri, ustadz, dan pengasuh turut memperkuat respon santri terhadap pembiasaan ibadah. Santri merasa dibimbing dan didampingi, sehingga mereka tidak merasa terpaksa dalam menjalani berbagai kegiatan ibadah.

Selain faktor lingkungan, pendekatan yang digunakan oleh ustadz dan pengasuh juga berpengaruh terhadap respon santri. Pendekatan yang bersifat persuasif, humanis, dan penuh keteladanan membuat santri merasa dihargai dan dipahami. Hal ini mendorong santri untuk merespon program pembiasaan ibadah dengan sikap yang lebih terbuka dan positif. Santri lebih mudah menerima nasihat dan arahan ketika disampaikan dengan cara yang

bijak dan tidak menghakimi.

Respon santri yang positif terhadap program pembiasaan ibadah juga menunjukkan bahwa program tersebut relevan dengan kebutuhan dan kondisi santri. Pembiasaan ibadah yang dilakukan tidak bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan santri. Fleksibilitas ini membuat santri tidak merasa terbebani, sehingga mereka dapat mengikuti program dengan lebih nyaman dan ikhlas.

Dengan melihat keseluruhan respon dan tingkat partisipasi santri, dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap religius santri. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kepatuhan santri dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi terhadap kewajiban ibadah.

Secara keseluruhan, respon santri terhadap program pembiasaan ibadah menunjukkan adanya proses perubahan sikap yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Dari awalnya melaksanakan ibadah karena aturan dan pengawasan, santri berkembang menjadi individu yang melaksanakan ibadah atas dasar kesadaran dan kebutuhan spiritual. Proses ini menjadi bukti bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan terarah dapat membentuk karakter religius santri secara efektif.

Dengan demikian, tingkat partisipasi dan respon positif santri terhadap program pembiasaan ibadah dapat dipandang sebagai indikator keberhasilan program dalam membentuk sikap religius dan rasa tanggung jawab santri. Program pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada peningkatan aktivitas ibadah secara kuantitatif, tetapi juga pada kualitas sikap dan kesadaran beragama santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah merupakan strategi yang efektif dalam pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren.

5) Tantangan dan Kendala dalam Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya

Meskipun program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab secara umum telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam praktik pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan dan kendala. Keberadaan tantangan tersebut merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah proses pendidikan, terlebih dalam lingkungan pesantren yang melibatkan banyak individu dengan latar belakang yang beragam. Tantangan dan kendala ini muncul sebagai bagian dari dinamika kehidupan pesantren yang menuntut pengelolaan, kesabaran, serta pendekatan yang berkesinambungan dari seluruh unsur pesantren.

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah adalah perbedaan latar belakang santri sebelum mereka memasuki lingkungan pesantren. Santri Pondok Pesantren Modern Ulul Albab berasal dari berbagai daerah dengan kondisi sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda-beda. Perbedaan ini secara langsung memengaruhi kebiasaan beribadah santri, baik dari segi frekuensi, kedisiplinan, maupun pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Sebagian santri telah terbiasa melaksanakan ibadah secara rutin dan disiplin sejak di lingkungan keluarga, sementara sebagian lainnya masih memiliki kebiasaan beribadah yang belum teratur.

Perbedaan latar belakang tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan program pembiasaan ibadah yang bersifat kolektif dan terjadwal. Santri yang sebelumnya belum terbiasa dengan pola ibadah yang teratur memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Pada fase awal, santri dengan latar belakang tersebut cenderung merasa berat atau terpaksa dalam mengikuti kegiatan ibadah yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan tahapan dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi santri.

Selain perbedaan kebiasaan beribadah, tingkat pemahaman keagamaan santri yang beragam juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah. Santri memiliki tingkat pengetahuan agama yang berbeda-beda, tergantung pada pendidikan sebelumnya. Ada santri yang telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang makna dan tujuan

ibadah, namun ada pula santri yang masih memahami ibadah sebatas kewajiban ritual tanpa penghayatan yang mendalam. Perbedaan pemahaman ini memengaruhi sikap santri dalam menjalankan ibadah, baik dari segi kesungguhan maupun kesadaran.

Kendala lain yang cukup menonjol dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah adalah munculnya rasa kejenuhan, terutama pada santri yang baru menjalani kehidupan pesantren. Kehidupan pesantren yang sarat dengan kegiatan, mulai dari kegiatan belajar, ibadah, hingga aktivitas keseharian lainnya, menuntut kesiapan fisik dan mental santri. Rutinitas ibadah yang dilakukan secara terus-menerus setiap hari terkadang menimbulkan rasa lelah dan jenuh, terutama bagi santri yang belum terbiasa dengan pola hidup yang disiplin dan terstruktur.

Kejenuhan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti menurunnya semangat dalam mengikuti kegiatan ibadah, berkurangnya kekhusyukan, atau munculnya sikap kurang antusias. Apabila tidak ditangani dengan baik, rasa jenuh ini berpotensi memengaruhi kualitas pelaksanaan ibadah santri. Oleh karena itu, kejenuhan menjadi salah satu tantangan yang memerlukan perhatian serius dari pihak pesantren agar program pembiasaan ibadah tetap berjalan secara efektif dan tidak kehilangan makna.

Dalam menghadapi kejenuhan santri, peran ustadz dan pengasuh pesantren menjadi sangat penting. Mereka dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap kondisi psikologis santri, khususnya santri baru yang masih berada

dalam tahap adaptasi. Pendekatan yang terlalu kaku dan menekankan pada aspek aturan semata berpotensi menambah tekanan bagi santri. Sebaliknya, pendekatan yang bijaksana, komunikatif, dan penuh empati dapat membantu santri melewati masa-masa sulit dalam proses penyesuaian diri.

Tantangan berikutnya yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu dan tenaga pengawas dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan ibadah secara menyeluruh. Jumlah santri yang relatif banyak, sementara jumlah ustadz dan pengasuh terbatas, menyebabkan pengawasan tidak selalu dapat dilakukan secara optimal pada setiap waktu. Dalam kondisi tertentu, pengawasan terhadap seluruh santri menjadi kurang maksimal, sehingga masih terdapat santri yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah.

Keterbatasan pengawasan ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program pembiasaan ibadah. Tanpa pengawasan yang memadai, dikhawatirkan santri akan kembali pada kebiasaan lama yang kurang disiplin. Namun demikian, pihak pesantren menyadari bahwa pembiasaan ibadah tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pengawasan eksternal. Oleh karena itu, pesantren berupaya menanamkan kesadaran internal kepada santri agar mereka mampu mengontrol diri sendiri dalam menjalankan ibadah.

Selain keterbatasan pengawas, faktor kelelahan fisik juga menjadi kendala yang tidak dapat diabaikan. Aktivitas santri yang padat sepanjang hari, mulai dari kegiatan belajar formal hingga kegiatan nonformal, menuntut stamina yang cukup besar. Dalam kondisi kelelahan, santri

terkadang mengalami penurunan semangat dalam mengikuti kegiatan ibadah, terutama ibadah sunnah yang membutuhkan komitmen lebih tinggi. Hal ini menjadi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan spiritual santri.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, pihak Pondok Pesantren Modern Ulul Albab tidak tinggal diam. Pesantren terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dan meminimalisir dampak dari tantangan yang ada. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembinaan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dilakukan melalui pendekatan personal kepada santri yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program pembiasaan ibadah.

Pendekatan persuasif menjadi strategi utama yang digunakan dalam mengatasi berbagai kendala pelaksanaan program pembiasaan ibadah. Ustadz dan pengasuh berupaya memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya ibadah dalam kehidupan seorang muslim. Penjelasan tentang makna, tujuan, dan manfaat ibadah disampaikan secara bertahap agar santri tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga memahami nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, pesantren juga berupaya menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung pelaksanaan ibadah. Lingkungan pesantren yang religius, penuh kebersamaan, dan saling mengingatkan menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengatasi berbagai kendala. Santri didorong untuk saling mendukung dan mengingatkan dalam menjalankan ibadah, sehingga tercipta budaya religius yang kuat di lingkungan pesantren.

Dengan berbagai upaya tersebut, tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah dapat dikelola secara bertahap. Kendala- kendala yang muncul tidak dipandang sebagai hambatan yang menghalangi keberhasilan program, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan yang memerlukan kesabaran dan konsistensi. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri melalui pembiasaan ibadah merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan komitmen dari seluruh pihak pesantren.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan dan kendala dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah, Pondok Pesantren Modern Ulul Albab mampu mengelolanya dengan cukup baik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif ustadz dan pengasuh, serta dukungan lingkungan pesantren yang kondusif. Dengan pengelolaan yang tepat dan pendekatan yang humanis, program pembiasaan ibadah tetap dapat berjalan secara efektif sebagai sarana pembentukan karakter religius santri.

6) Proses Evaluasi Pelaksanaan Program Pembiasaan Ibadah Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru Dharmasraya

Evaluasi program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab dilaksanakan secara terencana, berkala, dan berkesinambungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembinaan santri. Evaluasi ini dilakukan bukan semata-mata untuk menilai keberhasilan program secara administratif, tetapi lebih diarahkan untuk

melihat sejauh mana pelaksanaan pembiasaan ibadah benar-benar mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter religius santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan evaluasi program pembiasaan ibadah dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi riil santri di lingkungan pesantren. Pihak pesantren menyadari bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat diukur secara instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pelaksanaan ibadah yang dijalani santri dari waktu ke waktu.

Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah melalui pengamatan langsung terhadap perilaku santri dalam melaksanakan kegiatan ibadah. Ustadz dan pengasuh mengamati kedisiplinan santri dalam mengikuti shalat berjamaah, keteraturan dalam menjalankan ibadah sunnah, serta kesungguhan santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Pengamatan ini dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas keseharian santri, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai tingkat kesadaran dan tanggung jawab santri terhadap kewajiban ibadah. Pengasuh Pesantren menjelaskan bahwa evaluasi program pembiasaan ibadah memang dilakukan secara rutin dan tidak bersifat formal semata.

“Kami selalu mengevaluasi, tapi bukan yang pakai laporan panjang-panjang. Lebih ke melihat langsung keseharian santri. Dari cara mereka shalat, datang ke masjid tepat waktu atau tidak, sampai sikap mereka di luar ibadah,” (Wawancara, Pengasuh Pesantren 4 Januari 2026).

Selain melalui pengamatan langsung, evaluasi juga dilakukan dengan memperhatikan perubahan sikap dan perilaku santri di luar kegiatan ibadah formal. Santri yang mulai menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai indikator keberhasilan program pembiasaan ibadah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menilai aspek ritual ibadah, tetapi juga dampaknya terhadap pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

“Kalau bicara karakter, itu nggak bisa instan. Jadi kami lihat prosesnya. Hari ini bagaimana, bulan depan bagaimana. Ada perubahan kecil saja itu sudah jadi catatan buat kami,” (Wawancara, Pengasuh Pesantren 4 Januari 2026).

Proses evaluasi program pembiasaan ibadah juga dilakukan melalui diskusi dan musyawarah yang melibatkan ustadz dan pengasuh pesantren. Dalam forum tersebut, para pendidik saling bertukar informasi mengenai perkembangan santri, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, serta strategi yang telah dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan. Musyawarah ini menjadi sarana refleksi bersama guna memastikan bahwa program pembiasaan ibadah tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal senada juga disampaikan oleh ustadz pembina, yang menekankan bahwa evaluasi tidak hanya fokus pada ibadah ritual.

“Kami tidak hanya lihat santri rajin shalat atau tidak, tapi juga sikapnya. Misalnya lebih disiplin, lebih sopan, lebih bertanggung jawab. Kalau itu mulai kelihatan, berarti pembiasaan ibadahnya jalan,” (Wawancara, Ustadz Pembina, 6 Januari 2026).

Ustadz pembina menambahkan bahwa evaluasi biasanya dilakukan melalui pengamatan harian dan diskusi antar pendidik.

“Biasanya kami ngobrol antar ustadz, sharing perkembangan santri. Kalau ada yang mulai kendur atau ada masalah, langsung dibahas bareng-bareng, dicarikan solusinya,” (Wawancara, Ustadz Pembina, 6 Januari 2026).

Diskusi dan musyawarah juga memberikan ruang bagi ustadz dan pengasuh untuk menyampaikan pengalaman serta pandangan masing-masing terkait efektivitas program. Melalui forum ini, pesantren dapat mengidentifikasi aspek- aspek program yang perlu dipertahankan, ditingkatkan, maupun diperbaiki. Pendekatan evaluasi yang bersifat kolektif ini mencerminkan adanya kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam upaya membina karakter religius santri.

Hasil dari proses evaluasi yang dilakukan kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program pembiasaan ibadah. Apabila ditemukan kekurangan atau kendala dalam pelaksanaan program, pesantren berupaya melakukan penyesuaian, baik dari segi metode, pendekatan, maupun teknis pelaksanaan. Langkah ini dilakukan agar program pembiasaan ibadah tetap relevan dengan kondisi santri dan mampu menjawab tantangan yang muncul seiring berjalannya waktu.

Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga memungkinkan pesantren untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program pembiasaan ibadah. Dengan adanya evaluasi rutin, pesantren dapat memastikan bahwa program tidak hanya berjalan sebagai rutinitas, tetapi benar-benar memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual dan moral santri. Evaluasi ini sekaligus menjadi sarana kontrol agar tujuan utama pembiasaan ibadah, yaitu pembentukan karakter religius, tetap menjadi

fokus utama dalam setiap kegiatan pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Melalui evaluasi yang dilakukan secara konsisten, pesantren dapat menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala yang ada, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembiasaan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter religius santri. Terkait tindak lanjut evaluasi, pengasuh pesantren menjelaskan bahwa hasil evaluasi dijadikan bahan perbaikan program.

“Kalau kami lihat ada yang kurang pas, ya kami perbaiki. Bisa dari cara mengingatkan santri, bisa juga dari jadwal atau pendekatannya. Intinya program ini terus kami sesuaikan dengan kondisi santri,” (Wawancara, Pengasuh Pesantren 4 Januari 2026).

Melalui proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut, pihak pesantren berupaya memastikan bahwa program pembiasaan ibadah tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi benar-benar berdampak pada pembentukan karakter religius santri dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 5

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab- bab sebelumnya mengenai pelaksanaan program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan ibadah merupakan salah satu instrumen strategis dalam membentuk karakter religius santri. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas kegiatan keagamaan, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang dirancang secara terencana, berkelanjutan, dan menyeluruh.

Pertama, bentuk-bentuk pembiasaan ibadah yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab tergolong variatif dan komprehensif. Pembiasaan tersebut meliputi pelaksanaan shalat fardhu berjamaah lima waktu, pembiasaan shalat sunnah seperti dhuha dan tahajud, tadarus Al-Qur'an, dzikir dan doa bersama, puasa sunnah, serta penerapan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari- hari. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal, sehingga membentuk pola kehidupan santri yang sarat dengan nilai-nilai religius. Pembiasaan ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan.

Kedua, peran ustadz dan pengasuh pesantren terbukti sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan ibadah. Ustadz

dan pengasuh tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus teladan bagi santri. Keteladanan yang ditunjukkan dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari memberikan pengaruh yang signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai religius pada diri santri. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat persuasif dan edukatif, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran beribadah secara bertahap.

Ketiga, respon santri terhadap program pembiasaan ibadah secara umum menunjukkan kecenderungan yang positif. Pada tahap awal, sebagian santri memang melaksanakan ibadah karena dorongan aturan dan pengawasan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan konsistensi pelaksanaan program, muncul perubahan sikap yang signifikan. Santri mulai melaksanakan ibadah atas dasar kesadaran pribadi, yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, keaktifan, serta kesungguhan dalam mengikuti berbagai kegiatan ibadah tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah mampu membentuk karakter religius santri secara bertahap dan berkelanjutan.

Keempat, meskipun program pembiasaan ibadah telah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan dan kendala. Perbedaan latar belakang santri, tingkat pemahaman keagamaan yang beragam, kejenuhan terhadap rutinitas ibadah, serta keterbatasan waktu dan tenaga pengawas menjadi beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Namun demikian, pihak pesantren terus melakukan berbagai upaya perbaikan melalui pembinaan berkelanjutan,

pendekatan personal, serta evaluasi rutin.

Kelima, evaluasi program pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, diskusi, serta musyawarah antar ustadz dan pengasuh. Hasil evaluasi dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program agar tetap relevan dengan kebutuhan santri dan dinamika kehidupan pesantren. Dengan sistem evaluasi yang berkelanjutan, program pembiasaan ibadah dapat terus dioptimalkan dalam membentuk karakter religius santri.

5. 2 Implikasi

1) Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter religius berbasis pesantren. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan ibadah merupakan pendekatan yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik. Secara teoretis, temuan penelitian ini mendukung konsep bahwa karakter religius tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten, terstruktur, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam. Pembiasaan ibadah tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan santri, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi

referensi bagi pengembangan teori pendidikan karakter religius yang menempatkan pembiasaan sebagai strategi utama.

2) Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai pelaksanaan program pembiasaan ibadah di lingkungan pesantren modern. Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pesantren lain dalam merancang dan mengimplementasikan program pembiasaan ibadah yang sistematis dan berkelanjutan. Praktik-praktik baik yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab, seperti keteladanan ustadz, pengawasan yang edukatif, serta evaluasi rutin, dapat direplikasi dan disesuaikan dengan konteks masing-masing lembaga.

Bagi ustadz dan pengasuh, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pembiasaan ibadah sangat bergantung pada pendekatan yang humanis dan persuasif. Pendekatan yang terlalu kaku dan represif justru berpotensi menimbulkan resistensi dan kejenuhan pada santri. Oleh karena itu, keseimbangan antara ketegasan aturan dan kelembutan dalam pembinaan menjadi kunci keberhasilan program.

3) Implikasi Manajerial

Dari sisi manajerial, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan pesantren, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembiasaan ibadah. Manajemen pesantren perlu memastikan adanya pembagian tugas yang jelas antara ustadz, pengasuh, dan pengurus asrama dalam mengawal pelaksanaan program. Selain itu,

diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur agar setiap kendala dapat teridentifikasi dan ditangani secara tepat.

Manajemen pesantren juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan program dengan menyediakan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pembinaan. Dengan manajemen yang baik, program pembiasaan ibadah tidak hanya berjalan secara rutin, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri.

5. 3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup satu lembaga pesantren, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh pesantren dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, data penelitian lebih banyak bersumber dari observasi dan wawancara, sehingga sangat bergantung pada subjektivitas informan dan peneliti.

Ketiga, penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek proses pelaksanaan pembiasaan ibadah, sehingga belum mengkaji secara mendalam dampak jangka panjang program terhadap kehidupan santri setelah lulus dari pesantren. Keterbatasan waktu penelitian juga menjadi faktor yang membatasi kedalaman analisis.

5. 4 Saran

1) Bagi Pondok Pesantren

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Pondok Pesantren Modern Ulul Albab terus mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan ibadah yang telah berjalan dengan baik. Pesantren perlu terus melakukan inovasi dalam metode pembinaan agar santri tidak mengalami kejenuhan. Pendekatan personal dan dialogis perlu diperkuat, terutama bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas pesantren.

Selain itu, pesantren disarankan untuk memperkuat sistem evaluasi dengan melibatkan santri secara aktif, misalnya melalui refleksi atau forum musyawarah santri. Hal ini dapat membantu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab santri terhadap program pembiasaan ibadah.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dengan melibatkan beberapa pesantren maupun dengan menggunakan pendekatan metode campuran. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak jangka panjang pembiasaan ibadah terhadap perilaku religius alumni pesantren di tengah masyarakat.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran keluarga dan lingkungan sosial dalam memperkuat atau melemahkan hasil pembiasaan ibadah yang telah dibentuk di pesantren. Dengan demikian, kajian mengenai pendidikan karakter religius dapat semakin mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhasanah, N. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa SD. *Jurnal Latahzan*, 3(2), 115–126.
- Armadis, A., & Sofia, N. (2022). Peran ibadah dalam pendidikan Islam. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*. UIN Suska Riau.
- Fithri, R., dkk. (2024). Pembiasaan keagamaan di madrasah dasar terpadu. *Kolibi Journal*.
- Fitriani. (2021). Pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk disiplin santri. *Jurnal Ta'dib*, 24(2), 145–160.
- Huda, A., Adibah, N., & Astino, I. (2023). Pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri. *Jurnal Pendidikan Undar*.
- Jaelani, K., dkk. (2022). *Jilid kuliah fiqh ibadah*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Khumairoh, A. (2022). Efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius pelajar SMA di Kota Tarakan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Malang*, 7(4), 1440–1455.
- Maulana, H., dkk. (2023). Strategi penguatan karakter santri menghadapi globalisasi.
- Mahfud, M., & Fathoni, D. (2020). Dinamika ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah dalam kehidupan modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67–79.
- Nonci, M. H. (2022). Eksistensi ibadah dalam kehidupan orang beriman. *Al-Irsyad al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 9(1).
- Rahmawati, H., Selina, S. A., & Saksitha, D. A. (2025). Penjelasan dan klasifikasi konsep ibadah dalam Islam. *Al-Mizan*, 1(2).
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model

- pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 128–141.
- Ramadhan, B., & Nursalam, Y. (2022). Relevansi pembagian ibadah dalam penguatan nilai religius siswa. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Islam dan Tafsir*, 11(2), 101–116.
- Silfiyasari, F., & Az Zhafi, M. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Ibrahimy*.
- Siregar, H. S. (2023). *Fiqh ibadah*. Arabasta Media.
- Tahta Media. (2024). Pembinaan manajemen pelaksanaan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. *Jurnal Iqtishaduna/Manajemen*.
- Universitas Pahlawan. (2022). Ibadah ghairu mahdhah. *JOTE*, 4(2), 603–610.
- Universitas Pahlawan. (2023). Muatan fiqh ibadah dalam kajian pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2).
- Ummah, N. K., & Khuriyah, K. (2021). Hubungan antara religiusitas dan pendidikan karakter di rumah terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 265–276.
- Wardatun, P. A., & Khadavi, M. J. (2025). Penguatan nilai religiusitas terhadap pengembangan diri siswa di MAN 2 Probolinggo. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 45–58.
- Wulandari, S. (2023). Pengaruh pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–72.
- Yani, M. (2021). Esensi ibadah dan pengamalannya perspektif hukum Islam. *Jurnal Literasiologi*, 7(1).